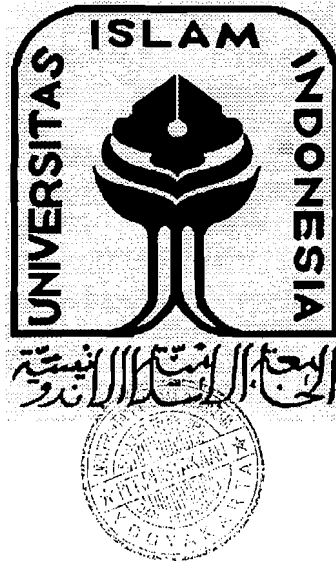


TUGAS AKHIR

**KONSULAT DAN PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA
DI PEKANBARU, RIAU**

Penekanan pada Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu



Disusun Oleh :

AGUSTINA FITRIANIERZA

98.512.168

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA**

2002



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**KONSULAT DAN PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA
DI PEKANBARU, RIAU**

Penekanan pada Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu

Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan

Disusun Oleh :

AGUSTINA ETRIANIERZA

98512168

Jogyakarta, Desember 2002.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,



(Ir. Wiryono R., M. Arch)

Dosen Pembimbing II,



(Ir. M. Iftironi, MLA)

Mengetahui,

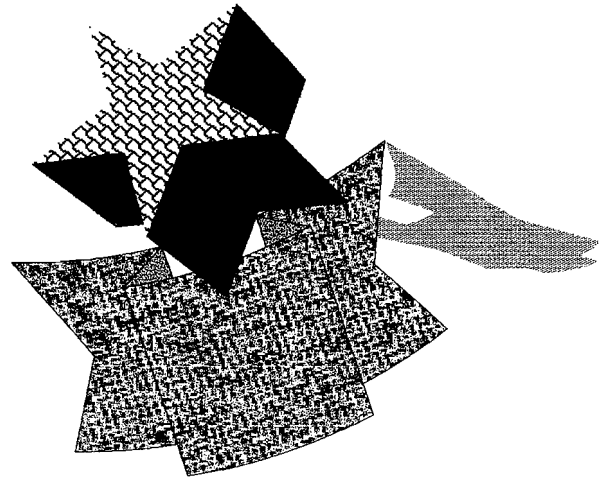
Ketua Jurusan Arsitektur,

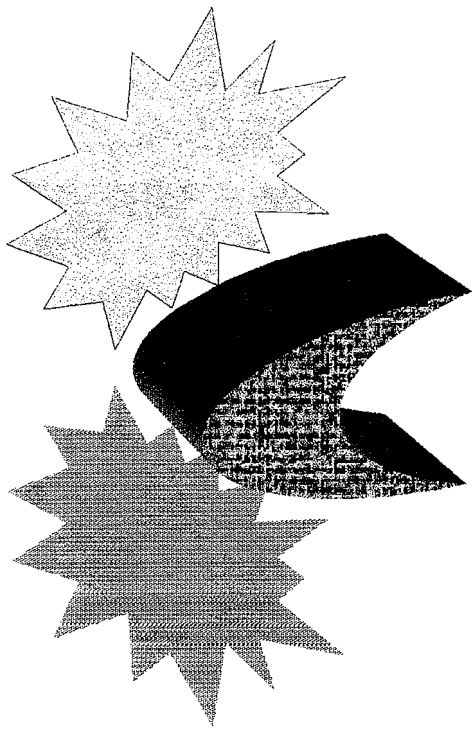


(Ir. Revianto Budi S., M. Arch)

“(Q.S. Al Baqarah : 115)”

“ Milik Allah Timur dan Barat,
kemana saja kamu menghadapkan wajah
di situ lah Allah.
Sesungguhnya Allah Maha luas
dan Maha Mengetahui ”





**“ Sebagaimana telah Kami utus
seorang Rasul -darimu untuk kamu,
yang menjelaskan ayat-ayat Kami,
mensucikan kamu,
dan mengajarkan kamu Al-Qur'an dan hikmah,
serta ilmu yang belum kamu ketahui. “**

“ (Q.S. Al Baqarah : 151) “

"Kupersembahkan karya ini kepada
Ayahanda dan Ibuanda tercinta,
kakak-kakak dan abang-abang,
serta leponakan tersayang."
"Karya ini merupakan awal
dari karier anda."

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya-lah penulisan Tugas Akhir yang berjudul "***Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau, Penekanan pada Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu***" ini dapat terselesaikan.

Penulisan Tugas Akhir ini disusun sebagai pemenuhan syarat pada Program Pendidikan Strata Satu (S1), Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.

Atas terselesainya penulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu sejak dari proses pengamatan hingga terselesainya penulisan ini, yaitu :

- Bapak Ir. Revianto Budi S., M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
- Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch, selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Ir. M. Iftironi, MLA, selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir.
- Instansi terkait yaitu Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau, yang telah bersedia dan membantu menyediakan data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan penulisan Tugas Akhir ini.
- Bappeda Tingkat I Riau, yang telah memberikan data-data dan peta wilayah Kotamadya Pekanbaru kepada penulis, sehingga penulisan ini berjalan dengan baik.
- Dinas Kesenian, Kebudayaan, dan Pariwisata Tingkat I Riau dan Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau, yang telah bersedia memberikan data-data tentang potensi Riau yang berkaitan dengan penulisan ini.
- Perpustakaan Wilayah Tingkat I Riau, yang telah menyediakan referensi tentang Feng Shui dan Arsitektur Tradisional Riau.

- Ayahanda M. Zain Roy dan Ibunda Rosmanelly S. tercinta, yang selalu mendoakan serta memberikan dorongan materil maupun spiritual kepada penulis.
- Kakak-kakak dan abang-abang tercinta, yang telah membantu mencarikan data-data dan selalu menyemangati hingga terwujudnya penulisan ini.
- Keponakan tersayang, yang selalu dirindukan.
- Teman-teman seperjuangan, Shima, Marina, Khusnul, Andi, dan Edi.
- Teman-teman yang selalu menjadi sahabat, Nita, Anas, Yuli, Wati, serta teman-teman Angkatan '98 Arsitektur UII, yang telah memberikan saran, kritikan, dan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.
- Teman-teman KKN Angkatan 57 Desa Badran, terimakasih atas ceritanya sehingga penulis merasa terhibur.
- Teman-teman di Jurugsari III/5, terimakasih atas supportnya.
- Beserta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga memungkinkan terlaksananya penulisan ini.

Menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan adanya kritik serta saran yang membangun. Dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan mahasiswa Jurusan Arsitektur pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, Desember 2002,

Penulis,

Agustina Fitriani Erza

98512168

KONSULAT DAN PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA
DI PEKANBARU, RIAU,

Penekanan pada Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu

CONSULATE AND CULTURAL CENTRE OF SINGAPORE
IN PEKANBARU, RIAU,

Application of Feng Shui and Malay Architecture in Design

Nama : AGUSTINA FITRIANI ERZA
No Mhs : 98 512 168

Dosen pembimbing I : Ir. Wiryono R., M. Arch
Dosen Pembimbing II : Ir. M. Iftironi, MLA

ABSTRAKSI

Pemerintah Indonesia terutama Pemerintah Daerah Riau, telah menerima perwakilan Negara Singapura sebagai negara sahabat dari kawasan ASEAN (Association of South East Asian Nation) dan rekan kerja terutama bekerjasama di sektor ekonomi, politik, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan, demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Propinsi Riau. Perwakilan Konsuler Singapura ini mewakili negaranya untuk kegiatan-kegiatan resmi di tingkat pemerintahan daerah khususnya hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan. Untuk lebih mempererat kerjasama antar kedua wilayah, Pemerintah Singapura perlu memperkenalkan kebudayaan dan negaranya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan kebudayaan Melayu kepada masyarakat Riau dengan adanya Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru.

Populasi masyarakat Singapura berasal dari ras Cina (76,8 %), Melayu (13,9%), India (7,9 %) dan lain-lain (1,4 %). Berdasarkan persentase populasi masyarakat ini, maka kebudayaan yang berkembang di Singapura didominasi oleh kebudayaan Cina dan Melayu. Masyarakat di negara ini juga memanfaatkan pertimbangan Feng Shui dalam membangun kantor dan rumah. Karena itulah penekanan penulisan ini didasarkan oleh perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu.

Keterpaduan antara Feng shui dan arsitektur Melayu dapat dilihat dari pembahasan pemilihan site, arah mata angin, orientasi bangunan, bentuk bangunan, sirkulasi, penataan ruangan dan bukaan, elemen struktur, dan penampilan bangunan yang diekspresikan dari perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu. Pemilihan site menurut Feng Shui dilakukan dengan cara mencari posisi site yang sesuai dengan posisi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong (merupakan simbol), jika posisi ini tidak ditemukan maka dibutuhkan imajinasi dalam mengelola site tersebut, sedangkan pada arsitektur Melayu pemilihan site dilakukan dengan memilih kondisi tanah yang baik, site dekat dengan sumber air, dan lain-lain. Arah mata angin menurut Feng Shui paling baik menghadap ke arah Selatan, sedangkan pada arsitektur Melayu menghadap ke arah Utara, Selatan, atau Timur, maka arah mata angin yang diambil adalah ke arah Selatan. Orientasi bangunan menghadap ke Selatan, dan bentuk bangunannya berbentuk kotak persegi. Antara Feng Shui dan Arsitektur Melayu terdapat unsur-unsur yang hampir sama, selain itu juga terdapat perbedaan yang dapat didekatkan dengan pertimbangan fungsi kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	vi
Abstraksi.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Peta.....	xv
Daftar Skema.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1. Hubungan Pemerintah Daerah Riau dengan Singapura.....	1
1.1.1.1.Hubungan di Bidang Politik dan Ekonomi.....	1
1.1.1.2.Hubungan di Bidang Sosial Budaya.....	2
1.1.2. Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura , Penekanan pada Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu.....	3
1.1.2.1.Eksistensi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau.....	3
1.1.2.2.Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu sebagai Ciri dari Rancangan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.....	3
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	4
1.3.2. Sasaran Pembahasan.....	4

1.4.	Lingkup Pembahasan.....	4
1.4.1.	Lingkup Non Arsitektural.....	4
1.4.2.	Lingkup Arsitektural.....	5
1.5.	Metode Penyelesaian Masalah.....	5
1.5.1.	Tahapan Pengungkapan Masalah dan Data.....	5
1.5.2.	Tahapan Analisis dan Sintesa.....	6
1.5.3.	Tahapan Perumusan Konsep.....	7
1.6.	Sistematika Penulisan.....	7
1.7.	Keaslian Penulisan.....	8
1.8.	Kerangka Berpikir.....	9

BAB II : KONSULAT dan PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA

	di PEKANBARU, RIAU.....	10
2.1.	Profil Negara Singapura.....	10
2.1.1.	Letak Wilayah dan Iklim.....	10
2.1.2.	Penduduk Singapura.....	11
2.1.3.	Kebudayaan Cina dan Melayu di Singapura.....	12
2.1.3.1.	Kebudayaan Cina.....	12
2.1.3.1.	Kebudayaan Melayu.....	12
2.2.	Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.....	13
2.2.1.	Konsulat Singapura.....	13
2.2.1.1.	Pengertian Konsulat dan Konsulat sebagai Perwakilan Diplomatik.....	13
2.2.1.2.	Fungsi dan Status Konsulat.....	13
2.2.1.3.	Kegiatan di dalam Konsulat Singapura.....	14
2.2.1.4.	Identifikasi Kebutuhan Ruang.....	14
2.2.1.5.	Besaran Ruang.....	15
2.2.2.	Pusat Kebudayaan Singapura.....	16
2.2.2.1.	Pengertian dan Fungsi Pusat Kebudayaan.....	16
2.2.2.2.	Kegiatan di dalam Pusat Kebudayaan Singapura.....	17

2.2.2.3. Identifikasi Kebutuhan Ruang.....	18
2.2.2.4. Besaran Ruang.....	19
2.2.3. Struktur Organisasi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	22
2.2.4. Organisasi Ruang Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	23
2.2.5. Sistem Keamanan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	26
2.3. Pekanbaru sebagai Lokasi Proyek.....	27
2.3.1. Letak Wilayah dan Iklim.....	27
2.3.2. Peta Lokasi Proyek.....	27
2.3.3. Sosial Budaya.....	28
BAB III : PERPADUAN FENG SHUI DAN ARSITEKTUR MELAYU	30
3.1. Pengertian dan Manfaat Feng Shui.....	30
3.2. Pengertian Arsitektur Melayu.....	30
3.3. Pemilihan Site.....	31
3.4. Arah Mata Angin.....	41
3.5. Orientasi Bangunan.....	41
3.6. Bentuk Bangunan.....	45
3.7. Sirkulasi.....	47
3.8. Penataan Ruang.....	48
3.9. Perletakan Bukaan.....	51
3.10. Elemen Struktur.....	54
3.10.1. Atap	54
3.10.2. Dinding.....	55
3.10.3. Lantai	56
3.10.4. Pondasi.....	56
3.11. Penampilan Bangunan.....	57
3.11.1. Fasad Bangunan.....	57
3.11.2. Bukaan.....	59
3.11.3. Ragam Hias.....	59
3.11.4. Warna	60
3.12. Vegetasi.....	61

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	63
4.1. Konsep Dasar Perencanaan Tapak.....	63
4.1.1. Konsep Perletakan Site.....	63
4.1.2. Konsep Orientasi Bangunan.....	63
4.2. Konsep Dasar Perancangan.....	64
4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang.....	64
4.2.2. Konsep Organisasi Ruang.....	65
4.2.3. Konsep Besaran Ruang.....	66
4.2.4. Konsep Bentuk Bangunan.....	67
4.2.5. Konsep Penampilan Bangunan.....	68
4.2.6. Konsep Sistem Struktur, Kelengkapan Bangunan, dan Utilitas	69

DAFTAR GAMBAR

NO	NO GAMBAR	NAMA GAMBAR	HALAMAN
1.	3.1	Konfigurasi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong yang ideal, melambangkan kenyamanan.	31
2.	3.2	Gambar potongan lingkungan A -A	35
3.	3.3	Gambar potongan lingkungan B -B	35
4.	3.4	Lokasi yang menghadap ke air	37
5.	3.5	Keseimbangan di alam	37
6.	3.6	Keseimbangan tapak dan bangunan dengan alam	38
7.	3.7	Lokasi yang harus dihindari	39
8.	3.8	Bentuk kavling tanah yang baik dan buruk menurut Feng Shui	39
9.	3.9	Orientasi bangunan ke arah Selatan	42
10.	3.10	Arah bangunan yang dihindari, karena membawa hawa maut	43
11.	3.11	Kolam yang berbentuk ginjal	44
12.	3.12	Arah bangunan yang dihindari	44
13.	3.13	Bentuk bangunan yang baik dan buruk menurut Feng Shui	45
14.	3.14	Bentuk bangunan secara horisontal	46
15.	3.15	Bentuk bangunan secara vertikal	46
16.	3.16	Perletakan alat transportasi di dalam bangunan	47
17.	3.17	Susunan ruang rumah Melayu	49
18.	3.18	Denah	50
19.	3.19	Perletakan pintu utama ke arah Selatan	52
20.	3.20	Perletakan pintu pada ruangan (fasilitas) utama	53
21.	3.21	Atap	54
22.	3.22	Dinding	55
23.	3.23	Lantai	56
24.	3.24	Rumah melayu	58
25.	3.25	Fasad bangunan menggunakan arsitektur Melayu	58
26.	3.26	Ragam Hias	60

27.	3.27	Lingkungan rumah Melayu	62
28.	4.1	Orientasi bangunan ke arah Selatan	64
29.	4.2	Hubungan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura secara horizontal	65
30.	4.3	Hubungan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura secara vertikal	66
31.	4.4	Bentuk bangunan secara horizontal	67
32.	4.5	Bentuk bangunan secara vertikal	67
33.	4.6	Konsep penampilan bangunan	68
34.	4.7	Konsep sistem keamanan	70

DAFTAR TABEL

NO	NO TABEL	NAMA TABEL	HALAMAN
1.	2.1	Tabel persentase kepercayaan, ras (suku bangsa), dan bahasa yang berkembang di Singapura	12
2.	2.2	Tabel besaran runag Konsulat Singapura	16
3.	2.3	Tabel besaran ruang parkir Konsulat Singapura	16
4.	2.4	Tabel besaran ruang pentas kesenian pada Pusat Kebudayaan Singapura	19
5.	2.5	Tabel besaran ruang pada ruang pameran Pusat Kebudayaan Singapura	20
6.	2.6	Tabel besaran ruang pusat informasi budaya pada Pusat Kebudayaan Singapura	20
7.	2.7	Tabel besaran ruang parkir pada Pusat Kebudayaan Singapura	20
8.	4.1	Tabel total luas bangunan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	66

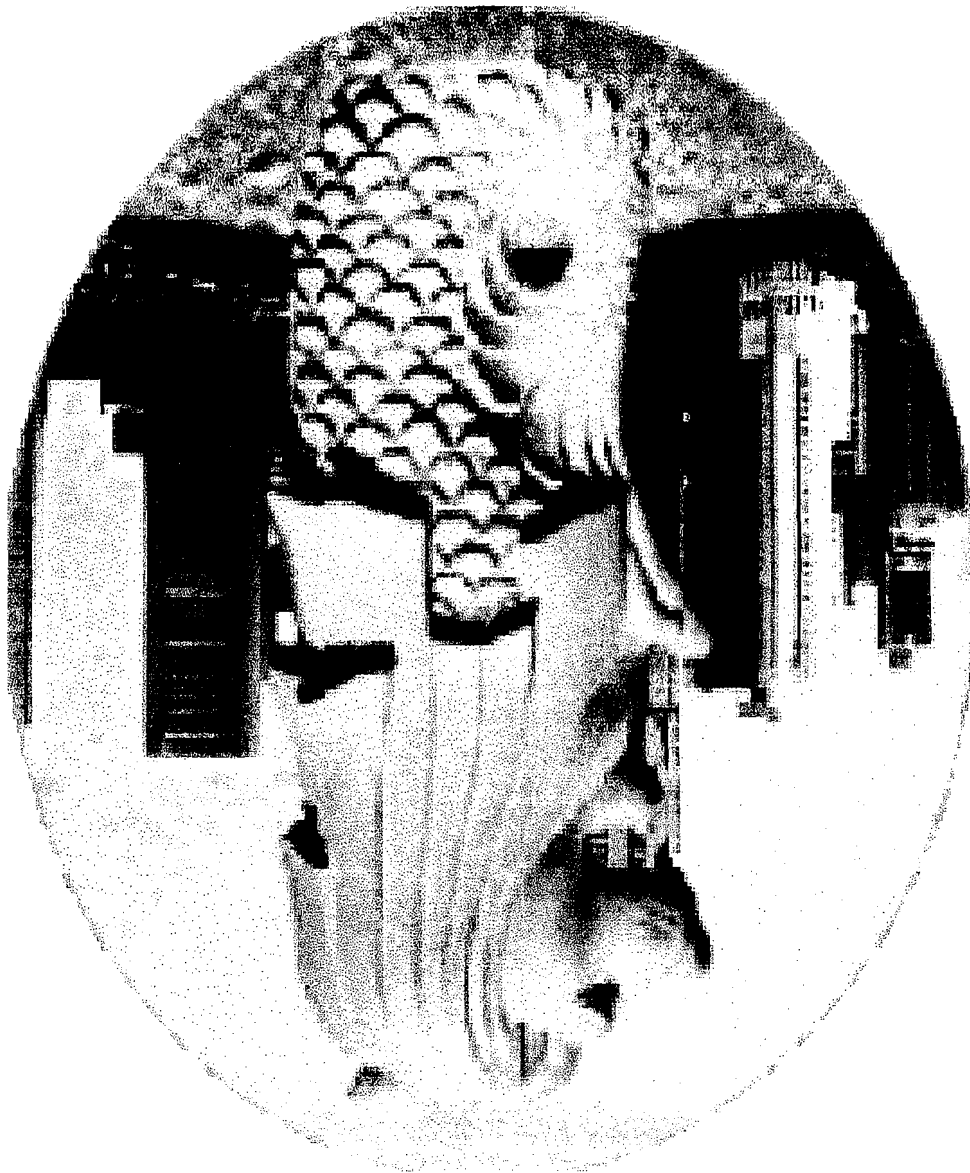
DAFTAR PETA

NO	NO PETA	NAMA PETA	HALAMAN
1.	2.1	Peta negara Singapura	11
2.	2.2	Peta Sumatra	29
3.	2.3	Peta Propinsi Riau	29
4.	2.4	Peta lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau	29
5.	3.1	Peta lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau	32
6.	3.2	Peta lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau	33
7.	3.3	Lokasi bangunan yang telah sesuai dengan posisi Naga, Macan, dan Kura-Kura	34

DAFTAR SKEMA

NO	NO SKEMA	NAMA SKEMA	HALAMAN
1.	2.1	Struktur organisasi Konsulat Singapura	22
2.	2.2	Struktur organisasi Pusat Kebudayaan Singapura	22
3.	2.3	Struktur organisasi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	23
4.	2.4	Organisasi ruang Konsulat Singapura	24
5.	2.5	Organisasi ruang Pusat Kebudayaan Singapura	24
6.	2.6	Organisasi ruang Konsulat dan Pusat Kebudayaan singapura	25
7.	4.1	Sirkulasi pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura	71
8.	4.2	Skema proteksi kebakaran	73
9.	4.3	Skema distribusi air	73
10.	4.4	Skema sistem sanitasi dan drainasi	74
11.	4.5	Skema sistem power supply	74
12.	4.6	Skema sistem telekomunikasi	74

WORKING





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Peran aktif Indonesia dalam melaksanakan politik luar negeri yang “Bebas Aktif” untuk ikut membantu tercapainya ketertiban dunia, menjamin dan memelihara kepentingan nasional Indonesia serta memajukan kerjasama dan hubungan persahabatan dengan semua bangsa di dunia, pemerintah Indonesia membuka dan menempatkan perwakilan diplomatik atau perwakilan konsuler di berbagai negara. Pemerintah Indonesia juga menerima perwakilan diplomatik atau perwakilan konsuler negara lain, salah satu diantaranya adalah Negara Singapura.

1.1.1. Hubungan Pemerintah Daerah Riau dengan Singapura

Pemerintah Indonesia terutama Pemerintah Daerah Riau, telah menerima wakil dari Negara Singapura sebagai Negara sahabat dari kawasan ASEAN (Association of South East Asian Nation) dan rekan kerja terutama bekerjasama di sektor perdagangan (ekonomi), sosial budaya dan ilmu pengetahuan, demi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Propinsi Riau.

Perwakilan konsuler Singapura mewakili negaranya untuk kegiatan-kegiatan resmi di tingkat pemerintahan daerah khususnya hal-hal yang berkaitan dengan politik, perdagangan, pertahanan dan keamanan. Untuk lebih mempererat kerjasama antar kedua wilayah, Pemerintah Singapura perlu memperkenalkan kebudayaan dan negaranya yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina dan Melayu kepada masyarakat Propinsi Riau dengan adanya Pusat Kebudayaan Singapura.

1.1.1.1. Hubungan di Bidang Politik dan Ekonomi

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura berlangsung dengan baik mengingat adanya “Politik Bebas Aktif” Indonesia dengan Singapura. Singapura menganggap perlu mengembangkan hubungan dengan



Indonesia, salah satunya dengan Propinsi Riau. Kepentingan Negara Singapura terhadap Propinsi Riau adalah mencari wilayah baru bagi hubungan ekonomi luar negerinya, sedangkan kepentingan Propinsi Riau terhadap Singapura adalah pada kemampuan teknologi dan pasar ekonomi untuk produk ekspor Riau.

Kerjasama bidang ekonomi antara Pemerintah Daerah Riau dengan Singapura adalah sbb:

- Propinsi Riau mengekspor sayur-sayuran ke singapura, berupa tanaman bayam, kangkung, *xiao baicai*, *chinese cabbage*, *gailan*, dan lain-lain. ¹
- Rencana pembuatan pipa air bersih sepanjang 450 km dari Riau ke Singapura (proyek selama 5 tahun), Singapura ingin mengimpor air bersih dari Sungai Kampar Propinsi Riau. ²
- Rencana Pemerintah Daerah Riau untuk mengekspor pasir laut ke Singapura. ³

1.1.1.2. Hubungan di Bidang Sosial Budaya

Hubungan kerjasama dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan antara Indonesia dengan Singapura mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, Singapura merasa bahwa kerjasama dibidang ini merupakan investasi yang menguntungkan. Hal ini terlihat dari besarnya minat warga negara Singapura yang mengunjungi Indonesia, khususnya Propinsi Riau. Sepanjang tahun 2001 tercatat wisatawan asing sebesar 1.232.849 orang (61,56 %) datang dari Singapura mengunjungi Riau. Wisatawan Singapura ini mencatat peringkat pertama dalam jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Riau pada tahun 2001. ⁴

Dalam bidang pertahanan keamanan, letak wilayah yang berdekatan merupakan aspek penting yang harus dijaga antara kedua negara yaitu bersama-

¹ Anonemous, *Program Kerjasama Eksport Sayur-sayuran dari Pekanbaru dan sekitarnya ke Singapura antara Pemda Riau dengan Pemerintah Singapura*, Pekanbaru, Dinas Tanaman Pangan Riau, 2002.

² Agence France Presse, *S \$ 1.5 Biliion Indon - S'pore Water Project Planned*, <http://www.singapore-window.org/sw00/000702a1.htm>, 2002.

³ Kolesnikov, Sonia, *First Malaysian Water, now Indonesian Sand*, <http://www.singapore-window.org/sw02/020211up.htm>, 2002.

⁴ Yakup, Yuzamri, *Jumlah Wisman ke Propinsi Riau menurut Negara Asal selama Periode Semester I & II (Januari – Desember) tahun 2001*, Pekanbaru, Dinas Kesenian, Kebudayaan dan Pariwisata Tk I Riau, 2002.



sama meningkatkan keamanan dan kewaspadaan agar tercipta stabilitas di kedua wilayah.

1.1.2. Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, penekanan pada Feng Shui dan Arsitektur Melayu

1.1.2.1. Eksistensi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru

Dalam hubungan kerjasama dengan Negara Singapura, telah terdapat kantor perwakilan negara tersebut yaitu Konsulat Singapura yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru. Konsulat Singapura ini menempati satu lantai pada Gedung Surya Dumai Group (merupakan rental *office*). Sedangkan untuk Pusat Kebudayaan Singapura, belum terdapat tempat untuk mewadahi kegiatan ini, karena itu dibutuhkan suatu wadah untuk melingkupi kedua kegiatan tersebut. (Lihat lampiran 1)

1.1.2.2. Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu sebagai Ciri dari Rancangan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura

Populasi masyarakat Singapura berasal dari ras Cina 76,8 %, Melayu 13,9%, India 7,9 %, lain-lain 1,4 %.⁵ Berdasarkan dari persentase populasi masyarakat ini, kebudayaan yang berkembang di Singapura adalah kebudayaan Cina, Melayu dan India. Dengan didominasinya kebudayaan Cina dan Melayu, maka bangunan-bangunan yang banyak terdapat di Singapura dipengaruhi oleh arsitektur Cina dan Melayu.

Singapura merupakan negara yang memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan Feng Shui dalam membangun rumah atau kantor.⁶ Masyarakat di negara ini percaya bahwa Feng Shui yang benar akan menciptakan kelimpahan dan kemakmuran bagi dirinya dan keturunannya. Pertimbangan Feng Shui digunakan untuk menentukan site, mengatur tata letak dan orientasi bangunan.

⁵ Anonemous, *Facts at a Glance : Singapore Snapshot*, Ministry of Information, Communications and the Arts, 2002.

⁶ Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua, hal xi*, Jakarta, Gramedia, 1995..



Untuk lebih memperkenalkan kebudayaan Singapura di Pekanbaru, maka dalam penampilan bangunannya digunakan perpaduan antara Feng Shui dan arsitektur Melayu. Berdasarkan hal-hal inilah maka penulisan ini lebih ditekankan pada Feng Shui dan arsitektur Melayu.

1.2. PERMASALAHAN

1. Bagaimana menggabungkan kegiatan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura dalam satu wadah yang terpadu.
2. Bagaimana menentukan site, perletakan dan orientasi bangunan, penataan ruang dan bukaan, serta penampilan bangunan, dapat diekspresikan dengan perpaduan Feng Shui dan arsitektur Melayu.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Menyusun konsep desain wadah Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Propinsi Riau, yang dapat menampung kegiatan berbeda sebagai tempat perwakilan suatu negara yang utuh dan terpadu.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

Identifikasi pelaku, pola dan karakteristik kegiatan yang memadukan kegiatan di Konsulat dan Pusat Kebudayaan secara terpadu. Mengungkapkan penentuan site, perletakan dan orientasi bangunan, penataan ruang dan bukaan, serta penampilan bangunan, dengan ekspresi perpaduan Feng Shui dan arsitektur Melayu.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan untuk mengidentifikasi pelaku kegiatan seperti Konsulat dan Staf, pelaku kegiatan di Pusat Kebudayaan, sehingga dapat menentukan kebutuhan dan besaran ruang.



1.4.2. Lingkup Arsitektural

Pembahasan tentang Feng Shui dan arsitektur Melayu sebagai landasan penentuan site, perletakan dan orientasi bangunan, penataan ruang dan bukaan, serta penampilan bangunan.

1.5. METODE PENYELESAIAN MASALAH

1.5.1. Tahapan Pengungkapan Masalah dan Data

- Wawancara langsung dengan pihak Konsulat Singapura, diperoleh literatur-literatur *Facts at A Glance : Singapore Snapshot dan Singapore in Brief*, yang menyangkut tentang profil Negara Singapura.
- Pengumpulan data dilakukan pada instansi terkait, yaitu :
 - Bappeda Tingkat I Riau, untuk memperoleh RTRWP Daerah Tingkat I Riau, Peta Wilayah Kotamadya Pekanbaru.
 - Dinas Kesenian, Kebudayaan, dan Pariwisata Tingkat I Riau, untuk memperoleh data tentang hubungan kerjasama Pemda Riau dengan Singapura dalam bidang pariwisata, data wisatawan Singapura yang datang ke Riau.
 - Dinas Tanaman Pangan Propinsi Riau, untuk memperoleh data tentang hubungan kerjasama Pemda Riau dengan Singapura dalam bidang ekspor sayur-sayuran dari Riau ke Singapura.
- Studi literatur tentang Negara Singapura melalui website : www.google.com, www.altavista.com, dan www.gov.sg, mengenai hubungan perekonomian (perdagangan) Singapura – Indonesia (Riau khususnya), profil Negara Singapura.
- Studi tentang Konsulat dan Pusat Kebudayaan sebagai berikut :
 - *Gedung Kedutaan Besar dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta* oleh Nasokha Nur Cahyono, 87340050, 1994, tentang penyusunan konsep desain yang menampung kegiatan diplomatik dan Pusat Kebudayaan Australia beserta huniannya dalam satu wadah.



- *Kedutaan Besar Inggris dan Wahana pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa, Interpretasi Naskah Drama Hamlet* oleh Wisnu Hendrawan B., 97512137, 2001, tentang penyusunan konsep desain yang menampung kegiatan perwakilan diplomatik dan Wahana Pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa.
- Studi literatur tentang Feng Shui dan Arsitektur Melayu sebagai berikut :
 - *Feng Shui (buku kedua) dan Penerapan Praktis : Feng Shui (buku ketiga)* oleh Lillian Too, mencakup konsep aliran bentuk dan aliran mata angin, *Ch'i*, Feng Shui untuk rumah tinggal dan kantor, pemilihan lokasi yang dapat membawa kemakmuran, orientasi bangunan untuk memperoleh kemujuran yang maksimum, dan lain-lain.
 - *Logika Feng Shui* oleh Mas Dian, tentang konsep energi *Ch'i*, cara menentukan arah dan kedudukan sebuah rumah, penerapan Feng Shui Aliran Bentuk.
 - *Arsitektur Tradisional Daerah Riau* oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tentang arsitektur rumah Melayu meliputi bentuk atap, tangga, dinding, pondasi, ventilasi.
 - *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau* oleh Pemda Tingkat I Riau, tentang lambang dan falsafah yang terdapat arsitektur (letak bangunan dan arah bangunan) serta lambang dan falsafah yang terdapat dalam ragam hias Melayu (meliputi fungsi, motif dasar, dan warna ragam hias).
 - *The Malay House* oleh Lim Jee Yuan, mencakup permasalahan bentuk rumah dan adaptasi rumah dengan iklim.

1.5.2. Tahapan Analisis dan Sintesa

- Metode deskriptif, dengan mengidentifikasi aspek-aspek yang menunjang dan mengkaitkan antar pertimbangan dalam pokok pembahasan.
- Mencari titik temu antara permasalahan dengan literatur.



1.5.3. Tahapan Perumusan Konsep

Tahapan untuk mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau, penekanan pada perpaduan Feng Shui dan arsitektur Melayu.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Pembahasan awal yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan. Menjelaskan eksistensi dari Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, dan bagaimana hubungannya dengan Negara Indonesia, terutama Propinsi Riau.

BAB II Tinjauan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau yang Direncanakan

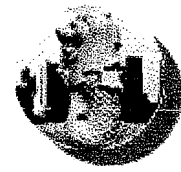
Menjelaskan profil Negara Singapura, Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau.

BAB III Perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu

Menjelaskan tentang tinjauan khusus penekanan proyek pada konsep Feng Shui dan Arsitektur Melayu, serta analisa dari permasalahan perpaduan Feng Shui dan Arsitektur Melayu. Mengungkapkan konsep dasar pendekatan-pendekatan perencanaan dan perancangan serta alternatif kesimpulan yang digunakan sebagai pilihan pengambilan keputusan desain bangunan.

BAB IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Acuan penyelesaian permasalahan yang akan digunakan untuk mentransformasikan ke dalam ide-ide gagasan dan desain Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau, penekanan pada perpaduan Feng Shui dan arsitektur Melayu.



1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. *Gedung Kedutaan Besar dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta* oleh Nasokha Nur Cahyono, 87340050, 1994.

Penekanan: Penyusunan konsep desain yang dapat menampung kegiatan yang berbeda yaitu perwakilan diplomatik berupa Kedutaan Besar dan Pusat Kebudayaan Australia dan huniannya di Jakarta, dengan penekanan pada pola hubungan ruang dan organisasi ruang yang sesuai dengan karakter kegiatan yang ada.

Sedangkan pada tugas akhir saya, membahas penyusunan konsep desain yang menampung kegiatan yang berbeda yaitu perwakilan diplomatik berupa Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di Pekanbaru, dilakukan pengidentifikasian pelaku kegiatan sehingga dapat menentukan kebutuhan dan besaran ruang. Penentuan site, perletakan dan orientasi bangunan dilakukan dengan pendekatan Feng Shui, sedangkan penampilan bangunan diekspresikan melalui perpaduan Feng Shui dan arsitektur Melayu.

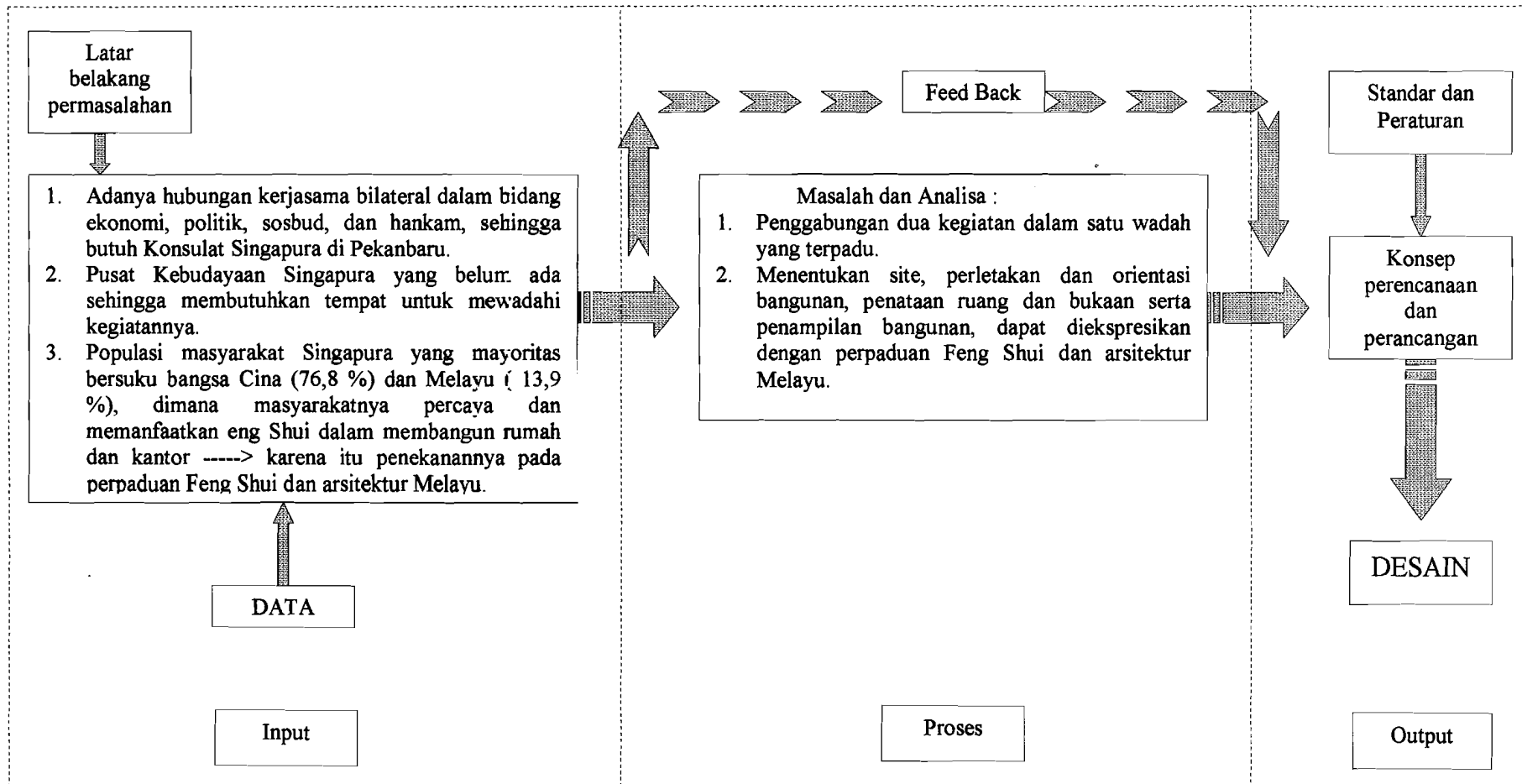
2. *Kedutaan Besar Inggris dan Wahana Pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa, Interpretasi Naskah Drama Hamlet* oleh Wisnu Hendrawan B, 97512137, 2001.

Penekanan: Tentang penyusunan konsep desain yang menampung kegiatan perwakilan diplomatik berupa Kedutaan Besar Inggris dan Wahana pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa yang berlokasi di Paris, Perancis. Dalam pembahasan ini dilakukan transformasi dari drama Hamlet karya Shakespeare ke dalam rancangan bangunan.

Sedangkan pada tugas akhir saya, membahas penyusunan konsep desain yang mewadahi kegiatan diplomatik berupa Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura. Pada TGA ini tidak terdapat pertukaran kebudayaan seperti pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa, tetapi hanya kebudayaan Singapura saja.



1.8. KERANGKA BERPIKIR



SINGAPORE





BAB II

KONSULAT DAN PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA DI PEKANBARU, RIAU

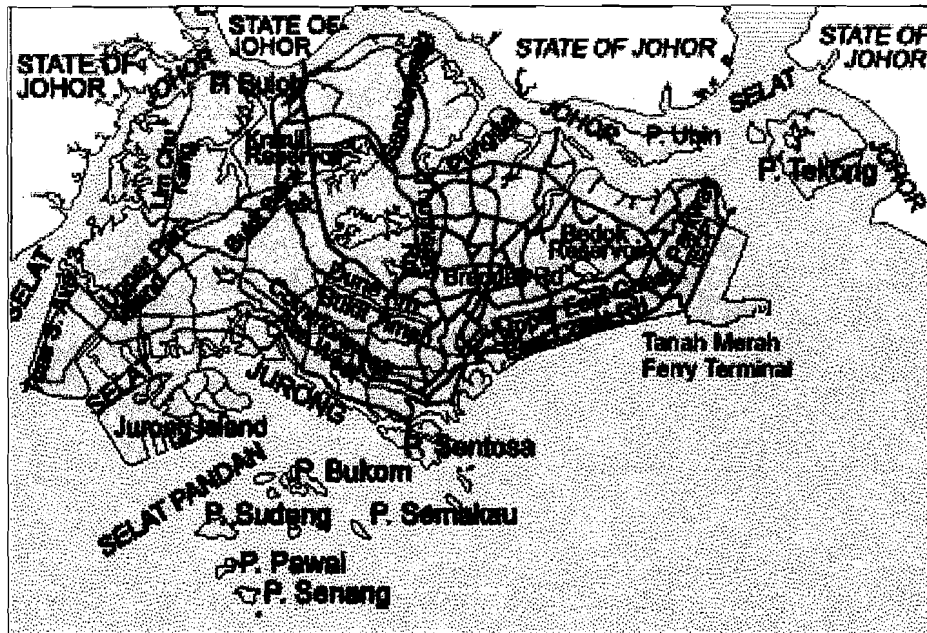
2.1. PROFIL NEGARA SINGAPURA

Pada sub bab ini dibahas profil Negara Singapura yang difokuskan pada iklim dan letak wilayah Singapura, penduduk, ras, kepercayaan, bahasa, kebudayaan yang berkembang dan prinsip-prinsip fundamental Kebijakan Luar Negeri Singapura. Hal-hal lainnya tidak dibahas karena di luar konteks atau tidak relevan dengan penulisan ini.

2.1.1. Letak Wilayah dan Iklim ⁷

- Luas daratan Negara Singapura adalah 682,3 km² yang terdiri dari pulau utama Singapura dan 63 pulau kecil lainnya.
- Lokasinya berada di 1° 09' Lintang Utara dan 1° 29' Lintang Utara, serta membujur 103° 36' Bujur Timur dan 104° 25' Bujur Timur.
- Singapura berbatasan dengan negara Malaysia yaitu Semenanjung Malaya (bagian Utara), Serawak dan Sabah (bagian Timur), Indonesia (bagian Barat dan Timur), dan Brunei Darussalam.
- Singapura merupakan negara tropis (di daerah ekuator) dengan kelembaban dan curah hujan yang tinggi. Temperatur udara berkisar 26,8° C - 31° C.
- Curah hujan tiap tahunnya 2.345 mm, berlangsung dari bulan November hingga Januari. (Peta 2.1)

⁷ Anonemous, *Facts at a Glance : Singapore Snapshot*, Ministry of Information, Communications and the Arts, Singapore, 2002.



(Peta 2.1) : Peta Negara Singapura.

Sumber : <http://www.asiamaya.com/Singapore/index.htm>, 2002.

2.1.2. Penduduk Singapura ⁸

Penduduk Singapura sebagian besar merupakan imigran dari Semenanjung Malaya, Cina, dan India. Total penduduk Singapura adalah 4.02 juta orang dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 1,3 % (tahun 1999-2000). Pada tabel berikut dijelaskan persentase dari kepercayaan, ras (suku bangsa), dan bahasa yang berkembang di Singapura :

N O	KEPERCAYAAN		RAS (SUKU BANGSA)		BAHASA
	NAMA	JUMLAH (%)	NAMA	JUMLAH (%)	
1	Budha	42,5	Cina	76,8	Inggris (bahasa administrasi)
2.	Islam	14,9	Melayu	13,9	Melayu (bahasa nasional)
3.	Kristen	14,6	India	7,9	Mandarin (bahasa Cina)
4.	Taoisme	8,5	Lain-lain	1,4	Tamil (bahasa India)
5.	Hindu	4			

⁸ Ibid



6.	Lain-lain	15,4		
7.	Tidak beragama	14,8		

(Tabel 2.1) : Tabel Persentase Kepercayaan, Ras (Suku Bangsa), dan Bahasa yang berkembang di Singapura.

Sumber: *Facts at A Glance : Singapore Snapshot, Ministry of Information, Communications, and The Art, 2002.*

2.1.3. Kebudayaan Cina dan Melayu di Singapura

Penduduk Singapura merupakan imigran dari Cina (76,8%), Melayu (13,9%), India (7,9%), dan lainnya (1,4%), sehingga kebudayaan yang berkembang adalah Kebudayaan Cina, Melayu dan India. Karena Penduduk Cina dan Melayu persentasenya lebih besar maka kebudayaan tersebut lebih berkembang.

2.1.3.1. Kebudayaan Cina

Kebudayaan Singapura yang didominasi oleh Kebudayaan Cina (suku bangsa Cina 76,8%), lebih berkembang dari kebudayaan lainnya di Singapura. Suku bangsa Cina percaya pada Feng Shui yang telah berakar sejak ribuan tahun yang lalu, sehingga dalam perencanaan bangunannya memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan Feng Shui.

2.1.3.2. Kebudayaan Melayu⁹

Selama beberapa dekade, kebudayaan Melayu Singapura telah dipengaruhi oleh budaya Melayu Indonesia (Riau, Palembang, Sumatra Barat, Kalimantan Barat, dan lain-lain), Jawa, Bugis, Malaysia, Arab, Inggris, Portugis, Cina, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan terjadinya sedikit modifikasi pada gaya (*style*) bangunan dalam pengadaptasian pengaruh tersebut.

⁹ Ahmad, A. Ghafar, Prof. Dr., *Malay Vernacular Architecture*, <http://www.hbp.usm.my/conservation/malayvernacular.htm>, 2002.



2.2. KONSULAT DAN PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA

Dari segi fungsi, bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura memiliki satu fungsi tunggal yaitu sebagai wadah perwakilan resmi dari Negara Singapura, tetapi mempunyai dua kegiatan pokok yaitu kegiatan Konsulat dan kegiatan Pusat kebudayaan

2.2.1. Konsulat Singapura

2.2.1.1. Pengertian Konsulat dan Konsulat sebagai Perwakilan Diplomatik

Konsulat adalah perwakilan suatu negara untuk mengurus kepentingan perniagaan dan warga negaranya di negara lain.¹⁰ Konsulat merupakan bagian dari perwakilan diplomatik. Terdapat perbedaan fungsi antara fungsi perwakilan diplomatik dengan Konsulat. Fungsi perwakilan diplomatik berurusan dengan masalah-masalah yang menyangkut semua warga negaranya yang berada di negara penerima, sedangkan Konsulat hanya menitikberatkan pada kepentingan perniagaan dan warga negaranya di negara penerima.

2.2.1.2. Fungsi dan Status Konsulat

Fungsi dari Konsulat adalah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan wakil diplomatik dalam menjalankan misi-misi yang telah disetujui oleh kedua negara yang mempunyai hubungan diplomasi.

Status Konsulat tidak berada di bawah pemerintahan negara penerima tetapi mempunyai hak otonom sendiri, serta mempunyai kekebalan dan hak-hak diplomatik yang melekat secara otomatis pada wakil-wakil diplomatik. Negara penerima tidak berhak ikut campur tangan terhadap pemerintahan di dalam Konsulat negara pengirim, selama tidak menyalahgunakan wewenang dan melanggar Hukum Internasional. Konsulat wajib memberikan laporan kepada negara penerima mengenai keadaan-keadaan dan perkembangan di negara penerima, dengan cara-cara yang dibenarkan oleh Hukum International.¹¹

¹⁰ Yuniawan, Amperiano, *Kedutaan Besar RRC di Jakarta : tinjauan pada Penampilan Bangunan dan Pola Penataan Lingkungan*, hal 17, UGM, 1991, tugas akhir.

¹¹ Syahminak, SH, *Hukum Diplomatik, Konvensi Wina 1961*, Bandung, CV Bandung, 1984.



2.2.1.3. Kegiatan di dalam Konsulat Singapura

Secara garis besar kegiatan Konsulat yang akan diwadahi adalah kegiatan diplomatik kenegaraan. Pada kegiatan Konsulat lebih menuntut aspek keamanan tinggi, karena kegiatan Konsulat ini menyangkut dokumen-dokumen rahasia negara, sehingga tidak sembarangan orang boleh masuk, walaupun Gedung Konsulat ini untuk melayani masyarakat kedua negara tetapi hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan tertentu, dan bila akan berhubungan dengan kegiatan lain (dalam lingkup gedung Konsulat) di luar “batas“ yang diijinkan maka akan dilakukan pemeriksaan ketat dengan *electric system* dan diantar oleh petugas keamanan, dengan demikian sifat kegiatan diplomatik ini bersifat *private* dengan karakter berupa formal, birokratif, terbatas (rahasia), dan politis.

Pengguna fasilitas Konsulat ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Pengguna tetap.

Adalah para pengguna yang terdiri dari Konsuler, wakil konsuler, staf, dan *service* (petugas keamanan, petugas kebersihan/*cleaning service*, dan lain-lain).

2. Pengguna tidak tetap (temporer).

Adalah para pengguna yang melakukan kegiatan serta fasilitas secara temporer (sementara waktu), yaitu warga negara Singapura dan warga negara Indonesia yang berkepentingan dengan Konsulat Singapura (seperti mengurus visa, paspor, dan lain-lain).

2.2.1.4. Identifikasi Kebutuhan Ruang

Fasilitas-fasilitas yang akan diwadahi pada kegiatan Konsulat adalah sebagai berikut:

A. Fasilitas Indoor (dalam ruangan tertutup), yaitu :

1. Kantor Konsul
2. Ruang transisi kantor Konsul
3. Ruang wakil Konsul



4. Ruang sekretaris (penerjemah)
5. Ruang juru ketik dan ruang juru tulis cepat (stenograf)
6. Ruang bagian keuangan
7. Ruang berkas-berkas untuk imigran dan visa
8. Ruang kewarganegaraan
9. Pelayanan dan penyimpanan
10. Ruang tunggu (lobby) dan resepsionis
11. Keamanan (*Security*)
12. Lavatory

B. Fasilitas Outdoor (ruang terbuka), yaitu :

1. Parkir
2. Jalur kendaraan dan pejalan kaki
3. Taman

2.2.1.5. Besaran Ruang

Besaran ruang untuk Konsulat Singapura diambil dari standar ruang untuk perkantoran, yaitu :

No	Ruang	Besaran Ruang	Total Luas (m ²)
1.	Kantor Konsul	1 orang x 25 m ² = 25 m ²	25
2.	Ruang transisi kantor Konsul	6 orang x 2,5 m ² = 15 m ²	15
3.	Ruang wakil Konsul	1 orang x 25 m ² = 25 m ²	25
4.	Ruang sekretaris (penerjemah)	1 orang x 16 m ² = 16 m ²	16
5.	Ruang juru ketik dan stenografi	2 orang x 8 m ² = 16 m ²	16
6.	Ruang bagian keuangan	2 orang x 8 m ² = 16 m ²	16
7.	Ruang kewarganegaraan	2 orang x 8 m ² = 16 m ²	15
8.	Ruang berkas-berkas untuk imigran dan visa	2 orang x 8 m ² = 16 m ²	16
9.	Pelayanan dan penyimpanan		15
10.	Lobby (foyer)	8 orang x 2,5 m ² = 20 m ²	20
11.	Resepsionis	2 orang x 3 m ² = 6 m ²	6
12.	Lavatory (2)	4 orang x 1 m ² = 4 m ² ruang antara : 6 orang x 0,5 m ² = 3 m ²	14



13.	Security	1 orang x 6 m ² = 6 m ²	6
	Sirkulasi 20 %		41
Total Luas Ruang Konsulat Singapura			246

(Tabel 2.2) : *Besaran Ruang Konsulat Singapura.*

Sumber : Neufert, *Data Arsitek (Fas. Perkantoran)*, Edisi Kedua, 1989.

No	Nama Ruang Parkir	Besaran ruang	Luas Total (m ²)
1.	Parkir mobil	20 mobil x (2,5 x 3) m ² = 150 m ²	150
2.	Parkir motor	15 motor x 2 m ² = 30 m ²	30
3.	Parkir bus	2 bus x 24 m ² = 48 m ²	48
Total Luas Ruang Parkir Konsulat Singapura			228

(Tabel 2.3) : *Besaran Ruang Parkir Konsulat Singapura.*

Sumber : Neufert, *Data Arsitek*, 1989.

2.2.2. PUSAT KEBUDAYAAN SINGAPURA

Pusat Kebudayaan Singapura merupakan tempat aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kebudayaan dan diarahkan untuk memwadahi kegiatan pengenalan kebudayaan Singapura di Pekanbaru, Riau, dalam kemasan pertunjukan dan pameran, serta pelayanan informasi budaya Singapura melalui media cetak dan elektronik.

2.2.2.1. Pengertian dan Fungsi Pusat Kebudayaan

Pusat : 1. Tempat yang letaknya di tengah-tengah.

2. Pokok pangkal; yang jadi pempunan (berbagai-bagai urusan), hal.

Kebudayaan: 1. Keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya. ¹²

(Koentjaraningrat)

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*, hal : 19, Jakarta, 1974.



2. Keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

¹³ (E.B. Taylor)

Singapura : nama negara di Asia Tenggara.

Pusat Kebudayaan Singapura : suatu wadah yang menjadi pokok pangkal dari berbagai aspek kehidupan dan menampilkan karya, gagasan dan ide, dari budaya negara Singapura.

Pusat Kebudayaan umumnya berfungsi sebagai berikut :

- Wadah untuk mempelajari aspek-aspek kebudayaan.
- Wadah pertemuan dan pertunjukan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kebudayaan.
- Wadah pertunjukan kegiatan kebudayaan.
- Wadah penyimpanan barang-barang yang bernilai.

2.2.2.2. Kegiatan dalam Pusat Kebudayaan Singapura

Kegiatan kebudayaan adalah kegiatan untuk umum yang sengaja ditampilkan untuk memberi hiburan kepada masyarakat serta memperkenalkan kebudayaan Singapura kepada masyarakat Riau. Jika ditinjau dari aspek keamanan pada Gedung Pusat Kebudayaan, memang lebih rendah dibandingkan dengan kegiatan Konsulat, maka karakter-karakter yang timbul adalah bersifat *public* yang informal, rekreatif, dan komunikatif.

Pengguna pada Pusat Kebudayaan Singapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pengguna tetap.

Adalah pengguna yang terdiri atas para pegawai yang bekerja di Pusat Kebudayaan Singapura, para penari, aktor dan aktris (pemeran dalam seni drama), pemusik, pematung, pemahat, dan lain-lain.

¹³ Merril, Francis E., *Society and Culture an Introduction to Sociology*, hal : 129, 3rd Edition.



2. Pengguna tidak tetap (temporer).

Adalah para pengguna yang melakukan kegiatan serta menggunakan fasilitas secara sementara, yaitu para pengunjung (publik).

2.2.2.3. Identifikasi Kebutuhan Ruang

Fasilitas utama yang akan diwadahi untuk aktivitas Pusat Kebudayaan Singapura, yaitu :

A. Fasilitas Indoor (dalam ruang tertutup)

1. Pentas kesenian

Merupakan kegiatan yang mempertunjukkan hasil kebudayaan Singapura dari masa lampau hingga masa kini, dalam bentuk drama, tari, dan musik (baik yang tradisional maupun modern). Kegiatan ini dilakukan dalam ruangan tertutup, yang fasilitasnya terdiri dari lobby, ruang konter tiket, *lounge*, kantor, lavatory, ruang proyeksi, studio radio, panggung, *scene storage*, ruang ganti, ruang *make-up*, auditorium, gudang.

2. Ruang pameran

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan hasil budaya Singapura dari masa lampau hingga masa kini, memperkenalkan hasil karya seni masyarakat Singapura terutama seni kriya, lukis, dan patung. Fasilitas di ruang pameran ini berupa ruang pameran seni kriya, ruang pameran lukisan, galeri patung, kantor, lobby, lavatory, gudang.

3. Pusat informasi budaya.

Merupakan kegiatan yang menginformasikan, mempublikasikan, dan mendokumentasikan hasil kebudayaan Singapura, yang dilaksanakan baik di negara Singapura maupun di dalam fasilitas Pusat Kebudayaan Singapura, yang dikemas dalam bentuk buku, laporan, video, fotografi, dan lain-lain. Fasilitas yang akan diwadahi berupa perpustakaan, kantor, lobby, *lounge*, resepsionis, konter promosi turis, gudang, lavatory.



B. Fasilitas Outdoor (ruang terbuka)

1. Parkir.
2. Jalur kendaraan dan pejalan kaki
3. Taman.

2.2.2.4. Besaran Ruang

Besaran ruang untuk masing-masing fasilitas Pusat Kebudayaan Singapura adalah sebagai berikut:

A. Pentas Kesenian

No.	Ruang	Besaran Ruang	Total Luas (m ²)
1.	Foyer (ruang penerima)	100 orang x 1 m ² = 100 m ²	100
2.	Konter tiket	2 orang x 3 m ² = 6 m ²	6
3.	Lounge (tempat duduk)	40 orang x 2 m ² = 80 m ²	80
4.	Kantor	Kepala : 1 orang x 16 m ² = 16 m ² Wakil dan sekretaris : 2 orang x 10 m ² = 20 m ²	36
5.	Ruang Proyeksi	10 ² m	10
6.	Studio Radio	30 m ²	30
7.	Panggung	140 orang x 2,5 m ² = 350 m ²	350
8.	Scene Storage	100 m ²	100
9.	Ruang ganti	20 orang x 2 m ² = 40 m ² ruang pakaian : 25 m ²	65
10.	Ruang make-up	10 orang x 2 m ² = 20 m ²	20
11.	Auditorium	560 m ²	560
12.	Gudang	30 m ²	30
13.	Lavatory (2)	10 orang x 1 m ² = 10 m ² ruang antara : 15 orang x 1 m ² = 15 m ²	50
14.	Sirkulasi 20 %	285 m ²	285
Luas Total Ruang			1712

(Tabel 2.4): Tabel Besaran Ruang Pentas Kesenian pada Pusat Kebudayaan Singapura

Sumber : Neufert dan Analisa.

B. Ruang Pamer

No.	Ruang	Besaran Ruang	Total Luas (m ²)
1.	Ruang pamer kriya	1000 m ²	1000
2.	Ruang pamer lukisan	1000 m ²	1000
3.	Galeri patung	200 m ²	200



4.	Kantor	Kepala : 1 orang x 25 m ² = 25 m ² Wakil dan sekretaris : 2 orang x 16 m ² = 32 m ²	57
5.	Lobby	60 orang x 2 m ² = 120 m ²	120
6.	Gudang	60 m ²	60
7.	Lavatory (2)	10 orang x 1 m ² = 10 m ² ruang antara : 15 orang x 1 m ² = 15 m ²	50
8.	Sirkulasi 20 %	497 m ²	497
Luas Total Ruangan			2984

(Tabel 2.5) : Tabel Besaran Ruang pada Ruang Pamer Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Neufert dan Analisa.

C. Pusat Informasi Budaya

No.	Ruang	Besaran Ruang	Total Luas (m ²)
1.	Perpustakaan	500 m ²	500
2.	Kantor	Kepala : 1 orang x 25 m ² = 25 m ² Wakil dan sekretaris : 2 orang x 16 m ² = 32 m ²	57
3.	Lobby	30 orang x 1 m ² = 30 m ²	30
4.	Longe	15 orang x 2 m ² = 30 m ²	30
5.	Resepsionis	2 orang x 4 m ² = 8 m ²	8
6.	Konter promosi turis	5 orang x 4 m ² = 20 m ²	20
7.	Gudang	30 m ²	30
8.	Lavatory (2)	10 orang x 1 m ² = 10 m ² ruang antara : 15 orang x 1 m ² = 15 m ²	50
9.	Sirkulasi 20 %	145 m ²	145
Luas Total Ruangan			1070

(Tabel 2.6) : Tabel Besaran Ruang Pusat Informasi Budaya pada Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Neufert dan Analisa.

D. Area Parkir

No.	Ruang	Besaran Ruang	Total Luas (m ²)
1.	Parkir mobil	125 mobil x (2,5 x 3) m ² = 937,5 m ²	937,5
2.	Parkir motor	250 motor x 2 m ² = 500 m ²	500
3.	Parkir bus	8 bus x 24 m ² = 192 m ²	192
Total Luas Ruang Parkir Pusat Kebudayaan Singapura			1629,5

(Tabel 2.7) : Tabel Besaran Ruang Parkir pada Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Neufert dan Analisa.



Jadi, luas total ruangan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah :

- Konsulat :
 - Bangunan : 246 m²
 - Parkir : 228 m²
 - Pusat Kebudayaan :
 - Bangunan : 5766 m²
 - Parkir : 1629,5 m² +
- Total :** **7869,5 m² = 7870 m².**

Luas site terpilih : 15.000 m² = 1,5 Ha.

Luas dasar bangunan : 15.000 m² x 50 %
= 7500 m².

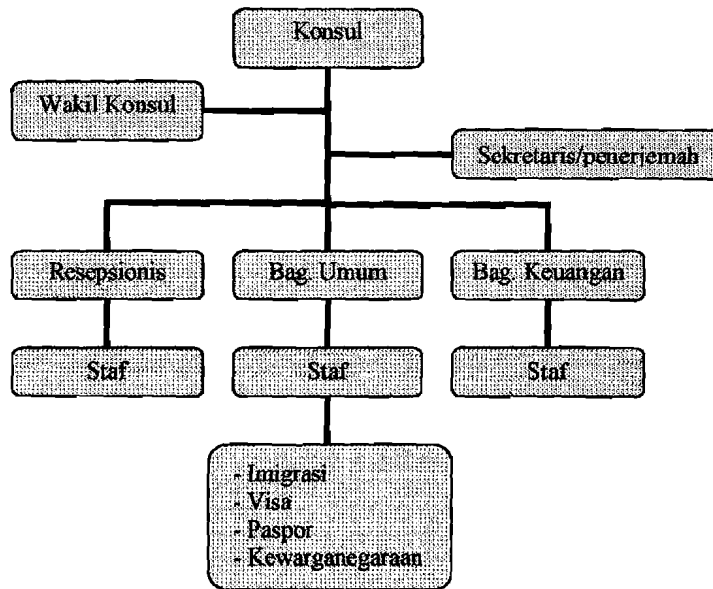
Jumlah luas total lantai bangunan : 7870 m²

Jumlah total lantai bangunan : 7870 > 7500 = 2 atau 3 lantai bangunan.



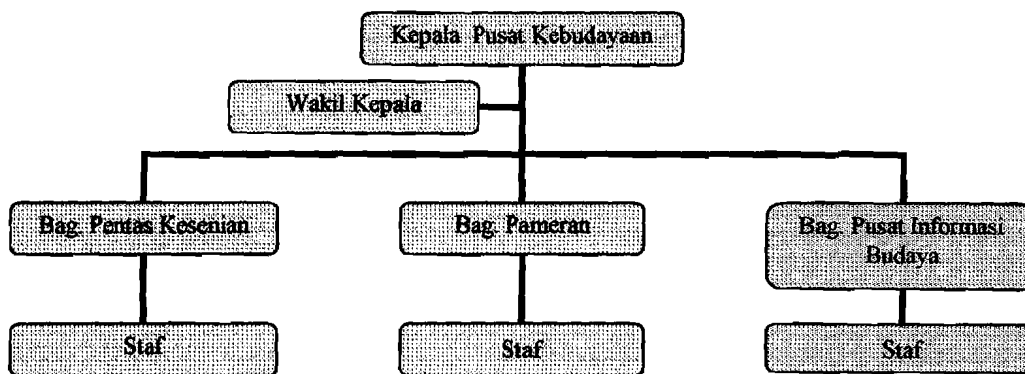
2.2.3. Struktur Organisasi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura

Konsulat langsung berhubungan dengan publik, dimana kegiatannya meliputi pelayanan warga negara, proses visa, paspor, pelayaran, serta keamanan warga negaranya di negara penerima.



(Skema 2.1): Struktur Organisasi Konsulair Singapura

Sumber : Survey.

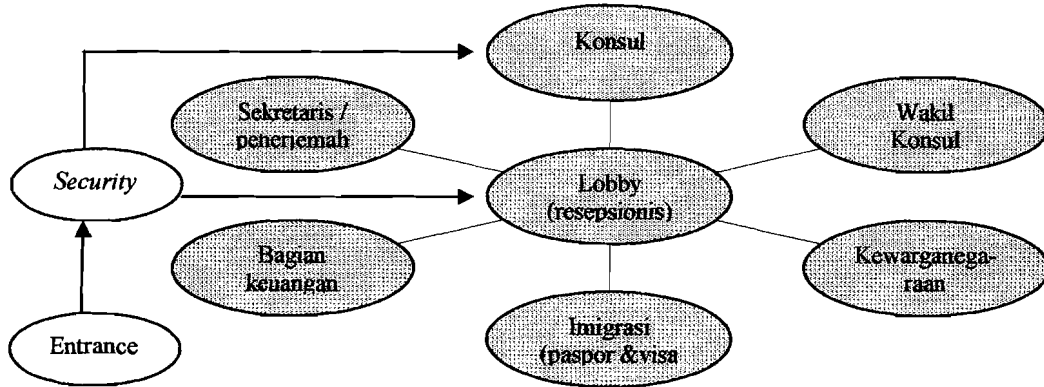


(Skema 2.2) : Struktur Organisasi Pusat Kebudayaan

Sumber : Analisa.

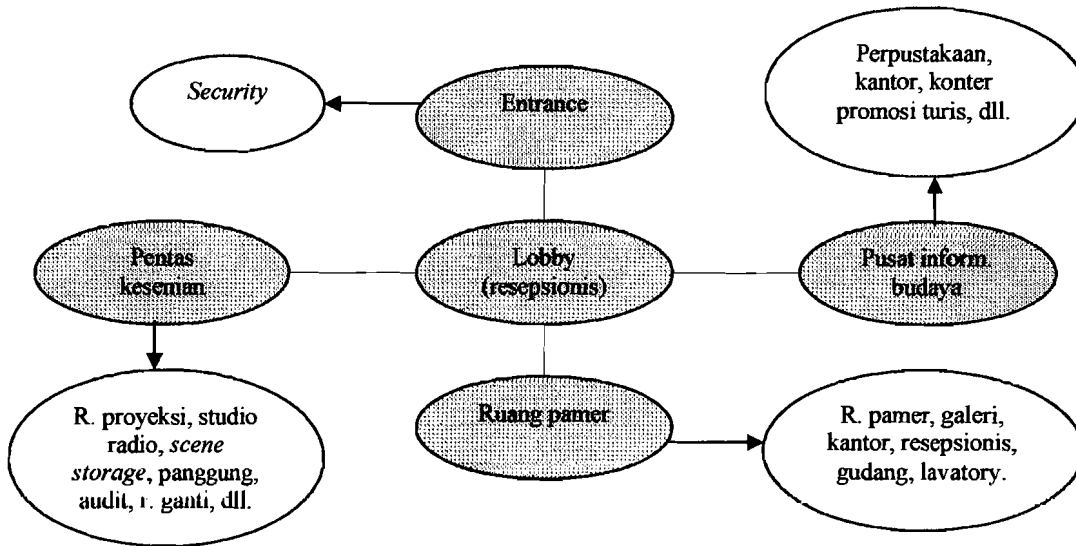


2.2.4. Organissasi Ruang Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura



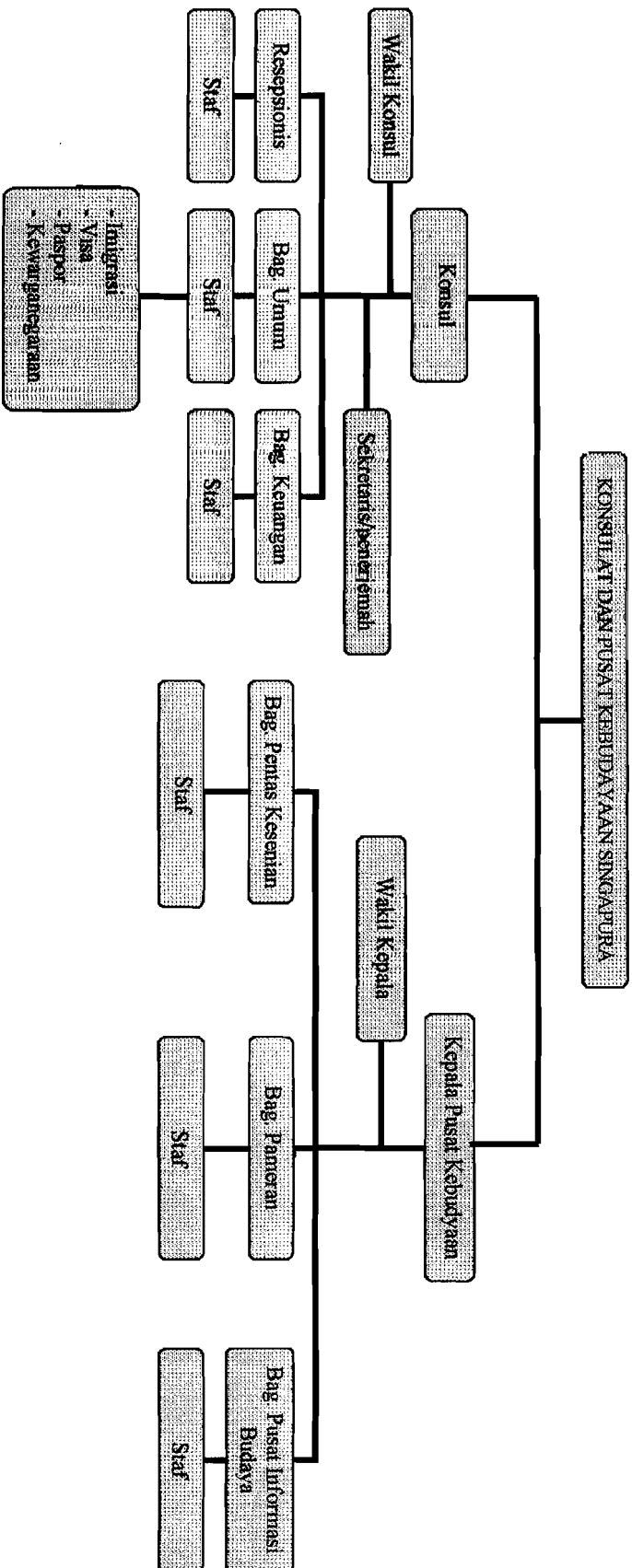
(Skema 2.4) : Organisasi Ruang Konsulat Singapura

Sumber : Survey



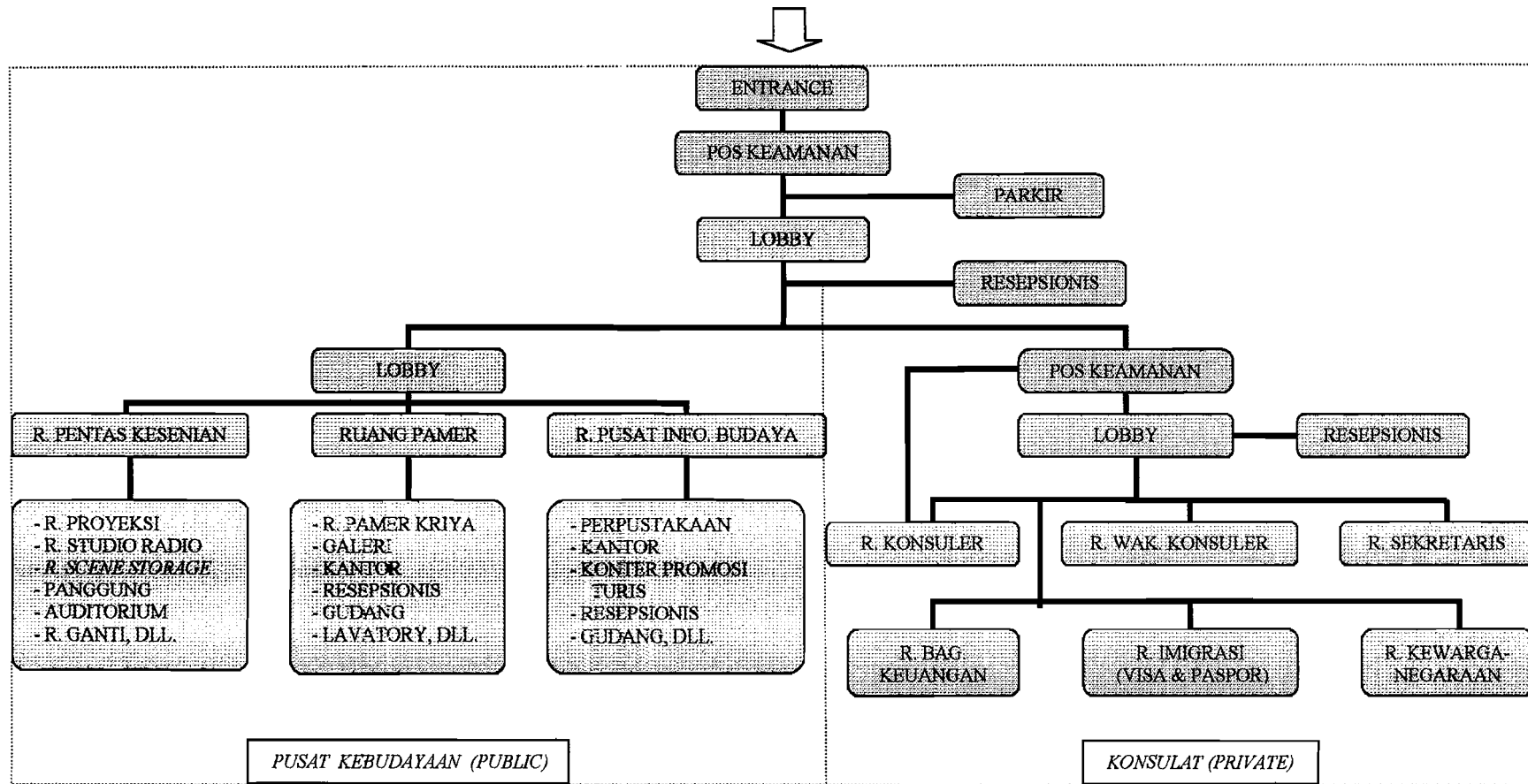
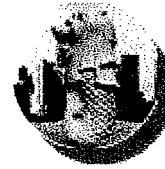
(Skema 2.5) : Organisasi Ruang Pusat Kebudayaan Singapura

Sumber : Analisa



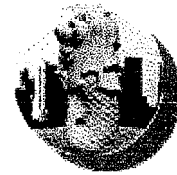
(Skema 2.3) : Struktur Organisasi Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Konsulat Singapura dan Analisa.



(Skema 2.6) : Skema Organisasi Ruang Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Analisa.



2.2.5. Sistem Keamanan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura

Sistem keamanan dibagi menjadi dua zona, yaitu :

- A. Bangunan Konsulat
- B. Bangunan Pusat Kebudayaan

Prioritas penggunaan sistem keamanan terbesar dialokasikan pada area Konsulat, mengingat area ini adalah area asing yang memerlukan perlakuan pengamanan khusus. Sedangkan sistem keamanan pada Pusat Kebudayaan tidak terlalu ketat karena Pusat Kebudayaan Singapura bersifat publik.

Dasar pertimbangan untuk pemilihan sistem keamanan adalah :

- Untuk menanggulangi gangguan kekacauan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar bangunan, serta gangguan kriminalitas.
- Penggunaan sistem pengamanan aktif (elektris, mekanis, dan manual atau personal), dan pasif (pemisahan ruang-ruang privat dari ruang publik, ruang antara, dan sebagainya).
- Pengontrolan sistem keamanan melalui satu ruang kontrol keamanan untuk kemudahan pengendalian dan koordinasi keamanan.

Sedangkan jenis sistem keamanan yang digunakan adalah :

1. Sistem keamanan pasif.
 - a. Pembuatan pos-pos penjagaan pada pintu masuk area yang memerlukan pengamanan khusus.
 - b. Pemisahan ruang ruang yang bersifat privat dari area dan akses publik.
2. Sistem keamanan aktif.
 - a. Sistem keamanan elektrik, dengan penggunaan alarm otomatis, pagar elektrik, kamera televisi sirkuit tertutup (CCTV), tongkat elektronik, *access card*, *voice identification access* (sensor laser).
 - b. Sistem keamanan mekanis, penggunaan pintu hidrolis, kunci kombinasi, senjata otomatis, tangga hidrolis atau lift, yang diletakkan secara spesifik pada ruang-ruang privat dan rahasia dan hanya dapat diidentifikasi oleh Konsul dan Staf.



- c. Penggunaan bahan-bahan khusus seperti *bulletproof glass* (kaca anti peluru), *bug free acoustic*, dan lain-lain, pada area sensitif dan rahasia.
- d. Perancangan tapak untuk membantu pengamanan zona privat.
- e. Penggunaan tenaga manusia yang ditempatkan pada pos-pos keamanan.

2.5. PEKANBARU SEBAGAI LOKASI PROYEK

2.5.1. Letak Wilayah dan Iklim

Kota Pekanbaru terletak pada 101° 14' - 101° 34' Bujur Timur, dan 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara, dengan luas wilayah 632,26 km². Pekanbaru merupakan daerah tropis dengan suhu udara maksimum antara 29,2° - 33° C dan udara minimum antara 11,5° - 15,5° C, terdapat dua musim yaitu musim hujan (berlangsung dari bulan September hingga Februari), dan musim kemarau (bulan Maret hingga Agustus). Curah hujan cukup tinggi yaitu antara 2000 - 3000 mm per tahun, sedangkan tekanan udaranya antara 1.006.6 - 1.013.8 Mb dan kecepatan angin antara 7 - 12 mil per jam.

Ditinjau dari letak geografis, Kota Pekanbaru mempunyai letak yang strategis, yaitu ditengah-tengah Pulau Sumatra dan merupakan wilayah yang mudah untuk dikembangkan dengan kota-kota baik regional maupun internasional.

2.5.2. Peta Lokasi Proyek

Konsulat Singapura berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru. Batas-batas site dari konsulat adalah :

- Sebelah Utara : Bank Tabungan Negara (BTN), ketinggian tiga lantai.
- Sebelah Selatan : Lahan kosong.
- Sebelah Barat : Jalan Jendral Sudirman; Dinas Perhubungan.
- Sebelah Timur : Jalan Sumatra; Dinas Koperasi Pertanian.

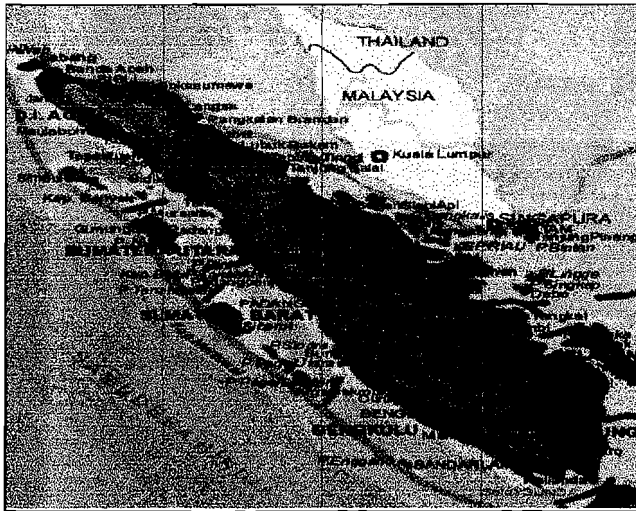
(Lihat lampiran di belakang)



2.5.3. Sosial Budaya

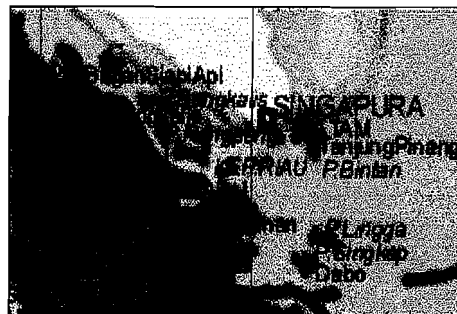
Jumlah penduduk Propinsi Riau berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 4.957.627 orang, dengan pertumbuhan penduduk 4,35 % (tahun 1990-2000).¹⁴ Sebagian besar penduduk kota Pekanbaru bersuku Melayu Riau, sedangkan pendatang berasal dari Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jambi, Jawa, dan lain-lain. Dengan didominasinya penduduk suku Melayu di Pekanbaru, maka kebudayaan yang lebih berkembang adalah kebudayaan Melayu. Kepercayaan yang dominan adalah Islam karena suku Melayu Riau memeluk agama Islam.

¹⁴ BPS, *Jumlah Penduduk Riau dan Pertumbuhan Penduduk*, <http://www.bps.go.id/sector/population/table1.shtml>, 2002.



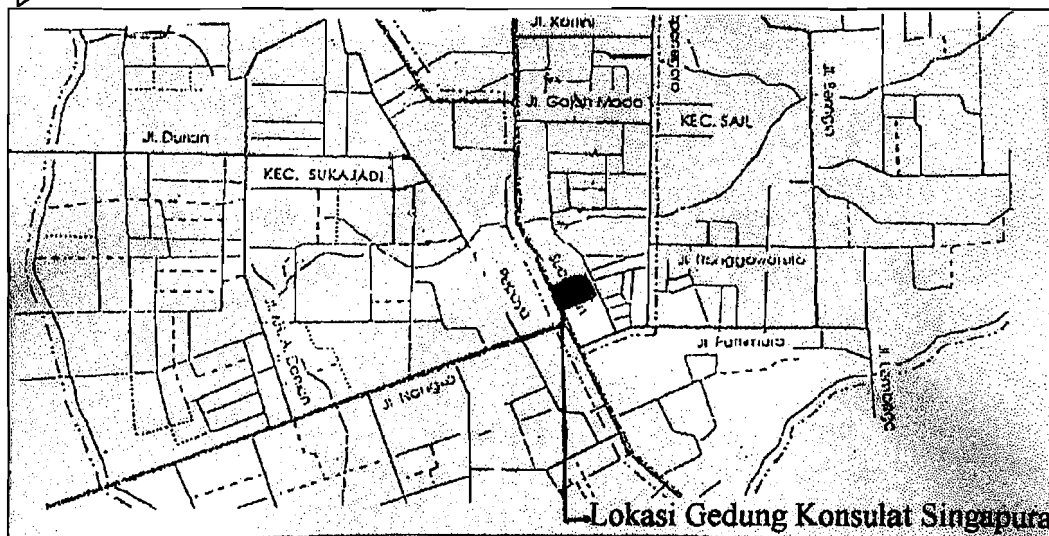
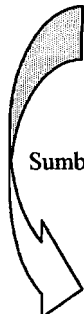
(Peta 2.2) : Peta Sumatra

Sumber : http://www.asiamaya.com/peta/peta_index.htm, 2002.



(Peta 2.3) : Peta Propinsi Riau

Sumber : http://www.asiamaya.com/peta/peta_index/htm, 2002.

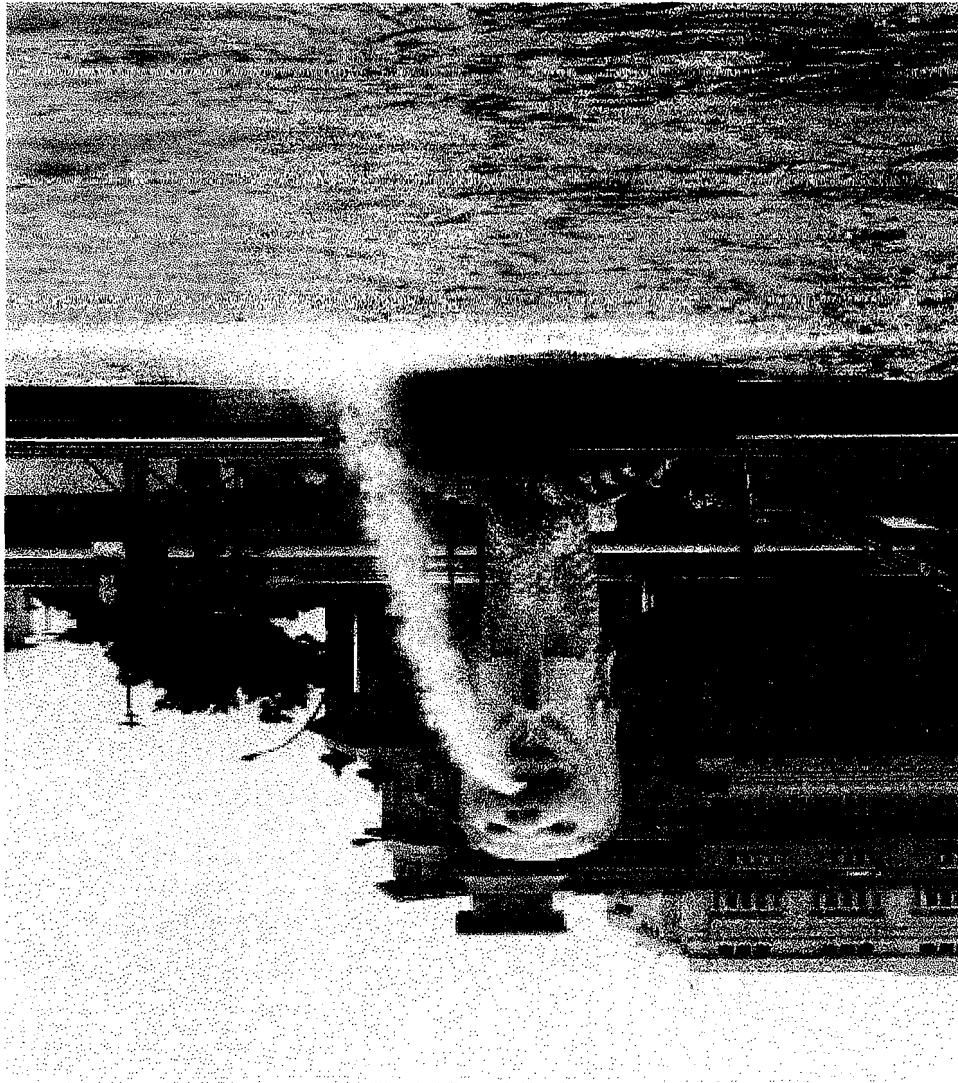


Skala : 1 : 150.000.

(Peta 2.4) : Lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau.

Sumber : RUTRK.

SINGAPORE





BAB III

PERPADUAN FENG SHUI DAN ARSITEKTUR MELAYU

3.1. PENGERTIAN DAN MANFAAT FENG SHUI

Feng Shui adalah ilmu tata letak bangunan dari negeri Cina yang memperhitungkan keseimbangan manusia dengan alam sehingga manusia tersebut memperoleh kebaikan yang datang dari energi alam sekitarnya, ilmu ini digunakan sejak ribuan tahun yang lalu.

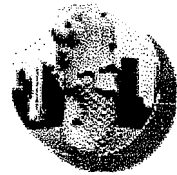
Manfaat dari ilmu Feng Shui adalah apabila seseorang bisa menelaraskan antara 'keberuntungan manusia' (perletakan bangunan) dengan 'keberuntungan bumi'(alam), maka diyakini bisa lebih meningkatkan kejayaan dan keharmonisan serta ketentraman bekerja dan berumah tangga dengan lebih baik, dalam kehidupan yang dijalaninya. Sebaliknya, apabila keharmonisan tidak diwujudkan maka kemalangan dan kesialan akan selalu menimpa.¹⁵

3.2. PENGERTIAN ARSITEKTUR MELAYU RIAU

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura yang akan dirancang berlokasi di Pekanbaru, Riau. Karena adanya persamaan budaya antara budaya Melayu Singapura dan budaya Melayu Riau, serta site yang terletak di Pekanbaru, Riau, maka pada perancangan bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura ini dilakukan pemasukan nilai-nilai budaya lokal yaitu dengan memasukkan nilai-nilai budaya Melayu Riau ke dalam rancangan bangunan.

Arsitektur Melayu adalah ilmu bangunan yang memanfaatkan unsur budaya Melayu dalam karyanya, seperti pemanfaatan bentuk bangunan, struktur, fungsi, ragam hias (ornamen). Tujuan dalam penggunaan arsitektur Melayu adalah untuk menggali dan mengembangkan budaya Melayu yang telah diwariskan secara turun temurun.

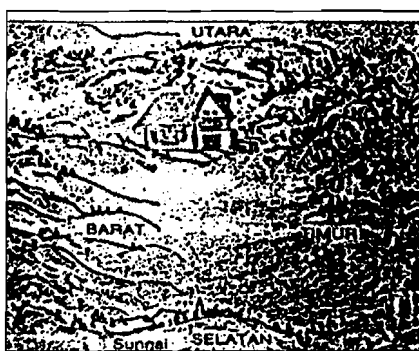
¹⁵ Mas Dian, *Logika Feng Shui*, hal 3, Jakarta, Gramedia, 1996.



3.3. PEMILIHAN SITE

Menurut Feng Shui, perhitungan dalam pemilihan site sangat penting karena berhubungan dengan keberuntungan manusia yang tinggal di atas site tersebut. Dalam Feng Shui dikenal adanya Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong yang merupakan simbol dari prinsip aliran bentuk pada Feng Shui. Naga dimaksudkan sebagai bentuk tanah yang tinggi (bukit atau gunung), posisinya di sebelah Timur (kanan). Macan adalah simbol dari bukit dimana bukit Naga lebih tinggi dari bukit Macan, posisinya di sebelah Barat (kiri). Kura-Kura merupakan simbol dari arah mata angin yang datang dari utara, posisinya terletak di belakang. Sedangkan Burung Hong simbol dari arah mata angin selatan yang posisinya di bagian depan. Menurut pertimbangan Feng shui, lokasi seperti ini merupakan lokasi keberuntungan apalagi jika ditambah dengan pemandangan air yang berliku dengan mengalir pelan dan tumbuhan hijau yang rimbun. (Gambar 3.1)¹⁶

Tujuan dari keberadaan empat hewan ini adalah untuk menangkap energi *Ch'i*, yaitu energi kosmis; daya hidup yang membantu keberadaan manusia di alam. Energi *Ch'i* bergerak mengikuti gerak angin dimana diperlukan suatu alat yang dapat menangkap aliran *Ch'i*, maka energi ini dapat dikumpulkan dan dialirkan ke seluruh bangunan sehingga sumber dari kebaikan, kemakmuran, dan kejayaan akan diperoleh.



(Gambar 3.1) : Konfigurasi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong yang ideal, melambangkan kenyamanan.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

¹⁶ Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 41 & 42, Jakarta, Gramedia, 1995.



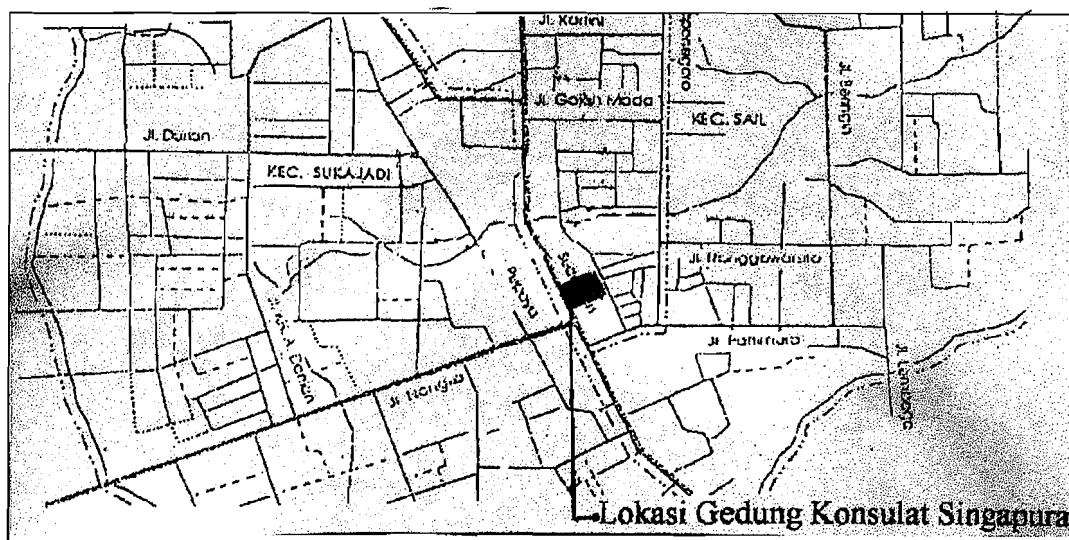
Berdasarkan pertimbangan di atas, maka ilmu Feng Shui menjelaskan tahapan-tahapan dalam pemilihan site (lokasi), yaitu :

1. Pencarian lokasi Feng Shui yang baik dimulai dengan mencari Naga dan Macan (Naga dan Macan pada masa kini dapat diartikan sebagai bangunan tinggi). Tempat seperti ini tidak mudah ditemukan, karena itu butuh imajinasi dalam mengelolanya.¹⁷ Setiap lokasi yang dipilih harus memiliki bentuk-bentuk perlindungan, seperti pada bagian belakang dilindungi oleh bukit (dapat diartikan sebagai bangunan kokoh), pepohonan, dan bentuk tanah yang agak meninggi. Dalam pencarian lokasi tersebut, harus diketahui letak lokasi dan batas-batas wilayahnya.

Konsulat Singapura berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru. Batas-batas site dari konsulat adalah :

- Sebelah Utara : Bank Tabungan Negara (BTN).
- Sebelah Selatan : Lahan kosong.
- Sebelah Barat : Jalan Jendral Sudirman; Dinas Perhubungan.
- Sebelah Timur : Jalan Sumatra, Dinas Koperasi Pertanian.

(Peta 3.1 dan 3.2)

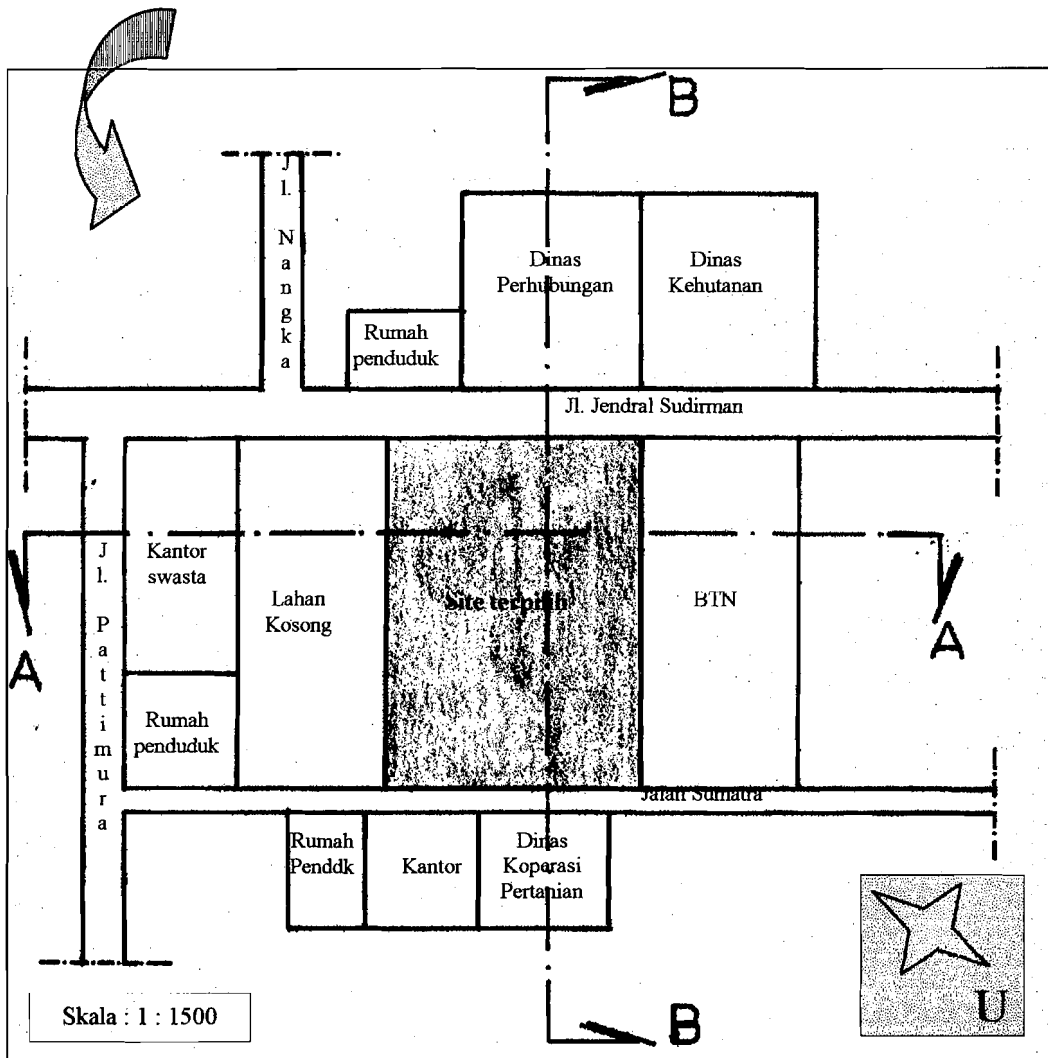


Skala : 1 : 150.000.

(Peta 3.1) : Lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau.

Sumber : RUTRK.

¹⁷ Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, hal 4, Jakarta, Gramedia, 1995.



(Peta 3.2) : Lokasi Konsulat Singapura di Pekanbaru, Riau.

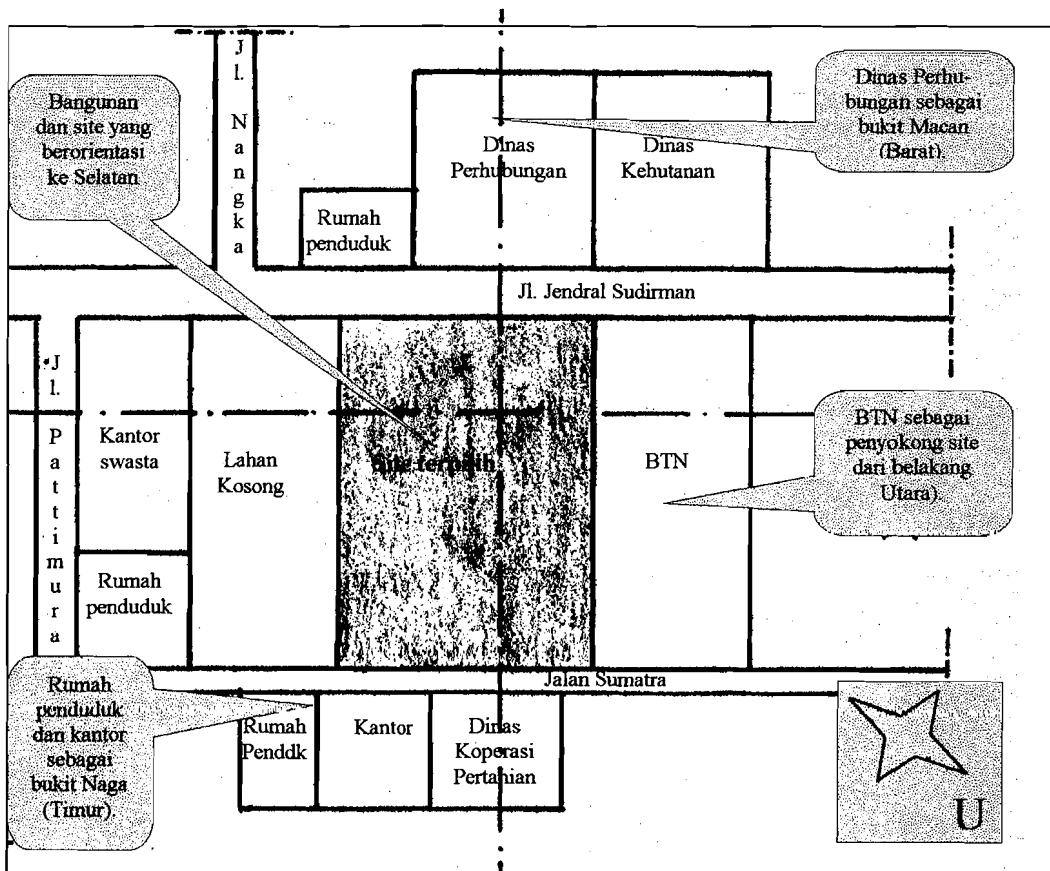
Sumber Peta Dasar : RUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.

Site terpilih terletak pada kapling Surya Dumai Groups. Site bersebelahan dengan bangunan Bank Tabungan Negara (BTN) pada arah Utara. Menurut Feng Shui bangunan ini dapat dijadikan sebagai penyokong pada bagian belakang bangunan, karena memiliki ketinggian tiga lantai (diasumsikan sebagai bukit Kura-Kura). Pada arah Selatan, site menghadap ke rumah penduduk yang memiliki ketinggian satu lantai. Arah Barat menghadap ke Kantor Dinas Perhubungan yang memiliki ketinggian dua lantai, dapat diasumsikan sebagai bukit Macan. Sedangkan pada arah Timur, menghadap ke



rumah penduduk dan kantor yang ketinggiannya satu lantai, dan diasumsikan sebagai bukit Naga.

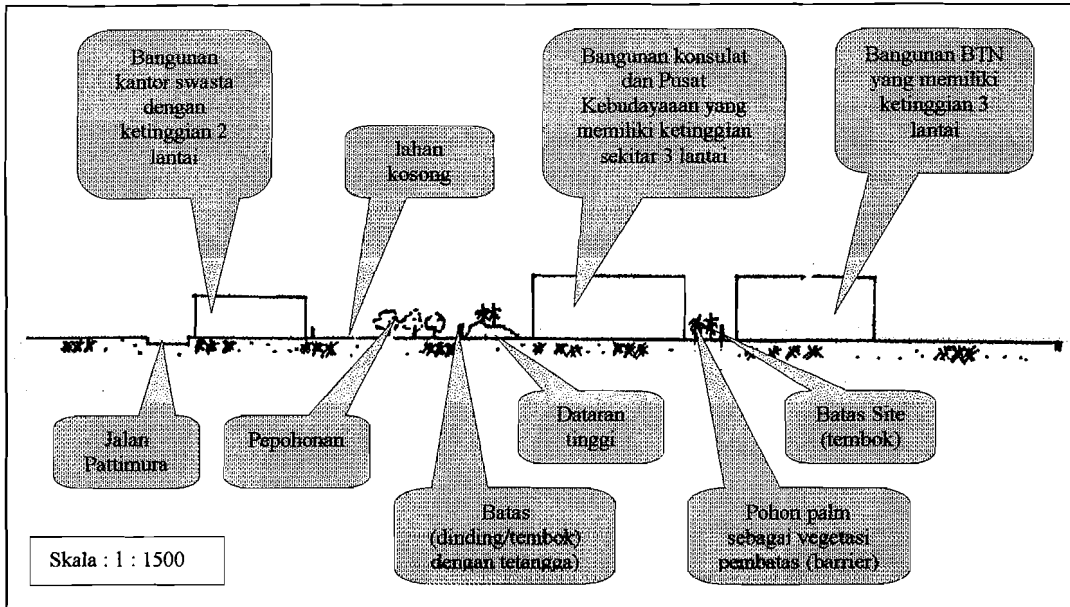
Karena bukit Naga harus lebih tinggi dari pada bukit Macan, maka dalam pengolahan site pada bagian Barat diletakkan tembok dengan tinggi sekitar 1,5 meter untuk menyamakan ketinggian Kantor Dinas Perhubungan dan menghilangkan *Ch'i* buruk yang datang dari bangunan tersebut, sedangkan pada bagian Timur diberikan tanah tinggi (berkontur) untuk memberi kesan Bagian Timur lebih tinggi dari pada bagian Barat. Melihat posisi seperti ini maka perletakan dan orientasi bangunan telah memenuhi persyaratan dari Feng Shui. (Peta 3.3, Gambar 3.2, dan Gambar 3.3)



Skala : 1 : 1500

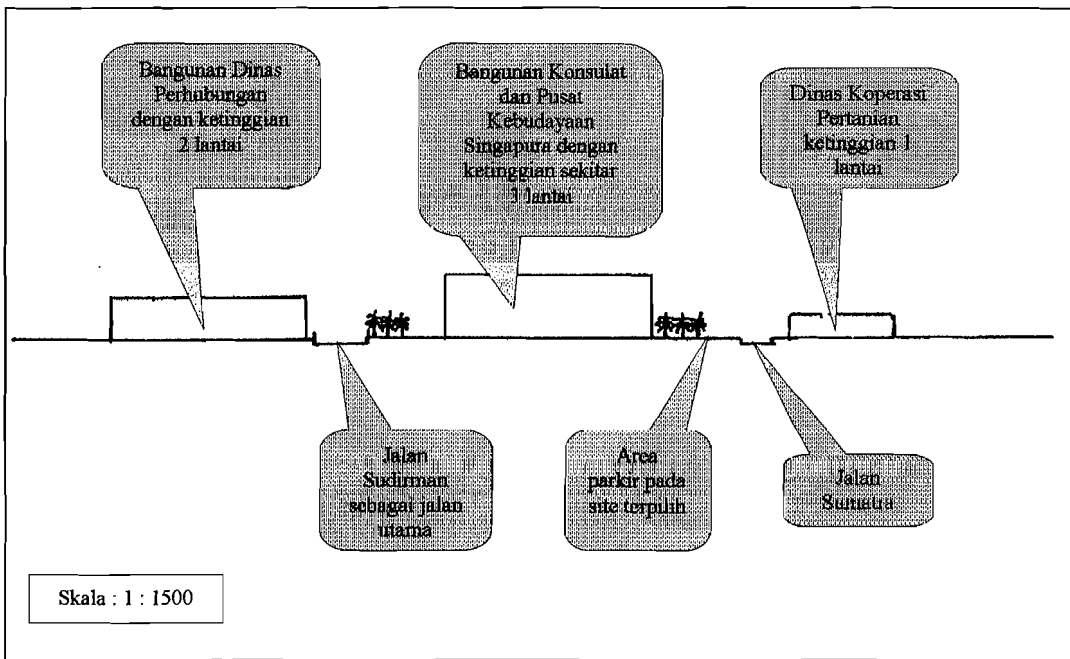
(Peta 3.3): Lokasi Bangunan yang telah Sesuai dengan Posisi Naga, Macan, Kura-Kura.

Sumber Peta Dasar : RUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.



(Gambar 3.2) : Gambar Potongan Lingkungan A - A.

Sumber : Analisa.



(Gambar 3.3) : Gambar Potongan Lingkungan B - B.

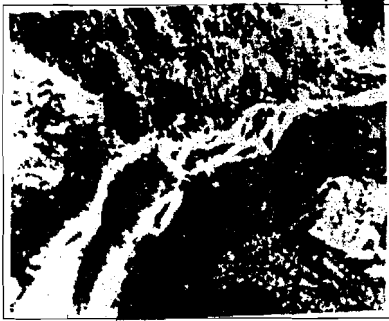
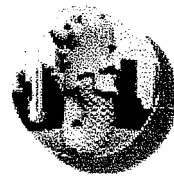
Sumber : Analisa.



Selain pemilihan site disebabkan oleh faktor lokasi yang sesuai dengan Feng Shui, faktor pertimbangan lain karena site terletak di area perkantoran yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Site terletak di area perkantoran pemerintahan daerah dan swasta.
 - Site terletak di jalur sirkulasi utama yaitu di Jalan Jendral Sudirman dimana frekuensi kepadatan lalu lintas sedang, dan memperoleh fasilitas transportasi umum (angkutan umum dan bis kota).
 - Sesuai dengan tata guna lahan dan perkembangan fisik kota Pekanbaru yaitu terletak di area perkantoran.
2. Jika terdapat bangunan yang sangat besar di sebelah bangunan yang akan dibuat dan lokasinya berada di dalam kota, maka lokasi ini harus dihindari karena bangunan yang terlalu besar akan menenggelamkan bangunan yang akan dibuat. Semua ini terkait dengan konsep Feng Shui tentang keseimbangan. Feng Shui menjelaskan bahwa dalam merancang bangunan harus memungkinkan keseimbangan antara bangunan dengan tapak yang menyatu secara alami dengan lingkungan sekitarnya.
 3. Ketika memeriksa lingkungan di sekitar lokasi, harus memperhatikan tanaman dan pohon yang tumbuh di lokasi atau di sekitar lokasi. Bila tanaman dan pepohonan tumbuh subur dan hijau, maka tempat ini mempunyai Feng Shui yang baik. Tanah seperti ini penuh dengan hawa surgawi kehidupan (*Ch'i*).
 4. Bangunan sebaiknya menghadap ke badan air laut, danau, atau kolam. Air biasanya dihubungkan dengan kekayaan dan kemakmuran. Namun, airnya harus bersih dan harus beriak kecil dengan hembusan lembut yang memberi kesan bergerak. Air yang diam dan tercemar dapat menciptakan hawa maut yang mematikan, sehingga membawa nasib buruk. (*Gambar 3.4*)¹⁸

¹⁸ Ibid, hal 7.



Tanah yang menghadap ke air terjun kecil adalah baik



Tanah yang menghadap ke danau yang tenang adalah baik

(Gambar 3.4): Lokasi yang menghadap ke air.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

Kehadiran air dapat juga diciptakan secara buatan dan bisa efektif menurut Feng Shui. Jika terdapat kolam buatan, maka ukuran dan dimensinya harus mencerminkan keseimbangan dan keharmonisan. Semakin dekat air tersebut dengan lokasi atau bangunan, maka ukurannya semakin kecil sehingga tidak mengalahkan bangunan dengan *Ch'inya* yang terlalu kuat. Jika semakin jauh, maka semakin besar ukuran badan air tersebut.

5. Lokasi haruslah memiliki keseimbangan di alam, misalnya tanah yang tidak terlalu terlindung oleh bukit di sekitarnya, tanah tidak terlalu rata, tidak terlalu terjal mengancam, merupakan kombinasi dataran tinggi dan dataran rendah, mempunyai batu dan tanaman yang harmonis, dan tidak terlalu lembab atau kering. Jika diterapkan pada Feng Shui aliran bentuk, disarankan untuk menyelaraskan berbagai unsur alam, yaitu batu, kerikil, jenis tanah, air, bahkan jenis tanaman. (Gambar 3.5)



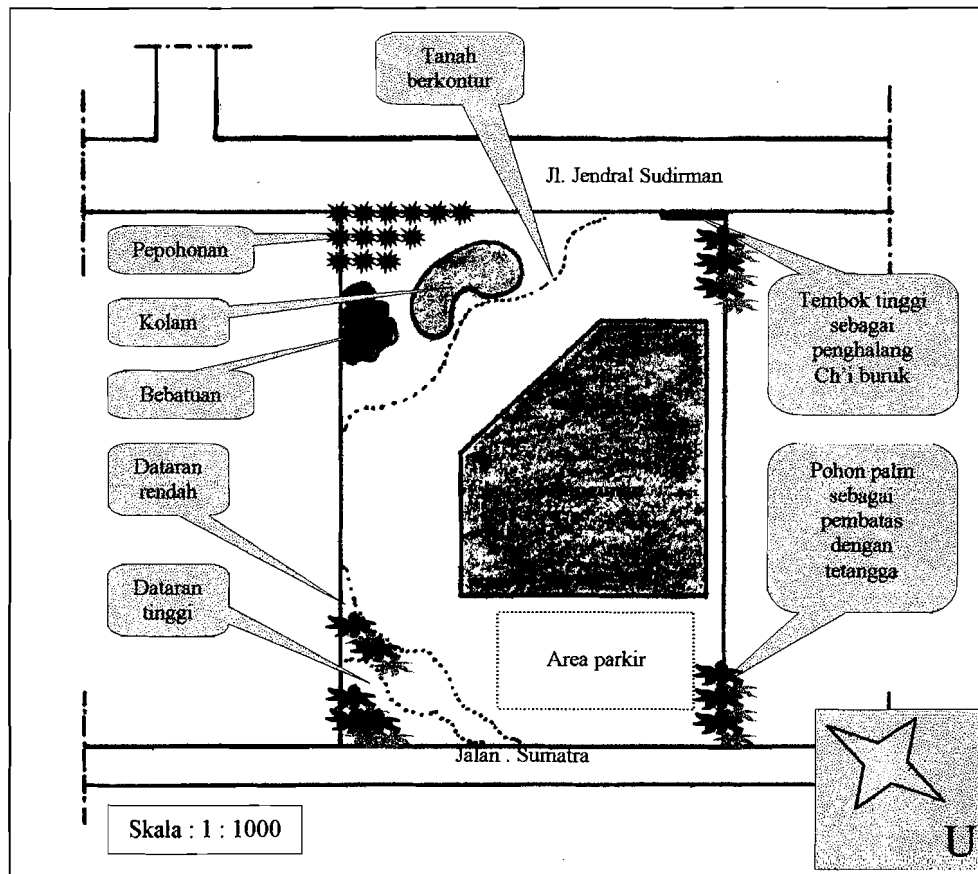
(Gambar 3.5): Keseimbangan di Alam.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

Untuk memberikan kesan keseimbangan antara tapak dan bangunan dengan alam, maka pada site yang terpilih akan ditanami berbagai macam tanaman hijau, mengkombinasikan kontur rendah dan tinggi, menggunakan



batu-batu alam pada tapak, serta memanfaatkan air yang bergerak (kolam).
(Gambar 3.6)



(Gambar 3.6) : Kesetimbangan Tapak dan Bangunan dengan Alam
Sumber Peta Dasar : RUTRK, dan Sumber Keterangan : Analisa.

- Hindari lokasi di puncak bukit, menghadap ke persimpangan T dan garis lurus. Lokasi seperti ini peka terhadap pengaruh *Ch'i* maut yang membawa penyakit dan nasib buruk. Ahli Feng Shui menyarankan untuk menghindari beberapa lokasi tertentu, seperti lokasi di jalan buntu, khususnya bila lokasi ini berada di ujung jalan. Orang yang tinggal di lokasi ini terkesan 'susah' menemukan jalan keluar dan pemecahan jika dihadapkan pada keadaan yang sulit. (Gambar 3.7)



Tanah di ujung jalan tidak baik, lokasi ini menggambarkan 'tidak ada jalan keluar' jika menemui keadaan sulit.



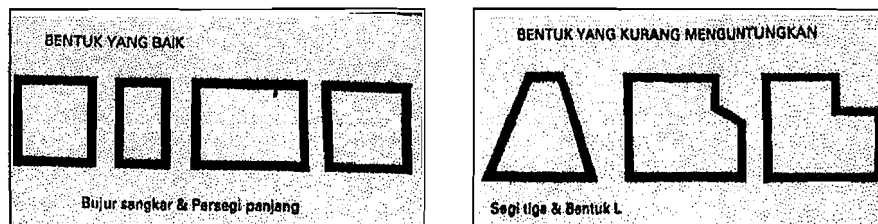
Puncak bukit jarang memiliki Feng Shui baik, karena lokasi itu peka terhadap angin keras dan terbuka dari unsur lain.

(Gambar 3.7) : Lokasi yang harus dihindari.

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui*, 1995.

Karena site terpilih tidak terletak pada persimpangan T, di jalan buntu, dan bukit terjal yang mengancam, sehingga tidak diperlukan penanganan khusus untuk hal ini.

7. Lokasi tanah berbentuk segi empat atau bujur sangkar adalah bentuk lokasi tanah terbaik; dengan bentuk tersebut lebih mudah mendesain bangunan dengan pertimbangan dan ukuran Feng Shui yang baik. Sedangkan lokasi yang berbentuk segitiga dianggap sukar untuk dibangun karena harus melakukan perbaikan Feng Shui dalam pendesainan rumah (gambar 3.8).¹⁹



(Gambar 3.8): Bentuk Kavling Tanah yang Baik dan Buruk Menurut Feng Shui

Sumber : Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, 1995.

Bentuk tanah dari site terpilih adalah segi empat, dimana bentuk tanah (lokasi) seperti ini telah memenuhi persyaratan bentuk lokasi terbaik menurut Feng Shui. (Lihat peta 3.2)

8. Luas kapling tanah yang akan dibangun sebaiknya berukuran sama dengan luas kapling di sebelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan yang akan dibangun tersebut memiliki keteraturan dan keseimbangan, tanpa adanya bahaya yang mengancam energi *Ch'inya* dari bangunan tetangga, sehingga

¹⁹ Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 45, Jakarta, Gramedia, 1995.



akan mendorong *Ch'i* mengalir dengan lembut dari satu bangunan ke bangunan lainnya. Karena luas kapling antara site terpilih dengan luas kapling disebelahnya tidak terlalu mencolok, maka energi *Ch'i* dapat dialirkan secara merata dari satu bangunan ke bangunan lainnya.

Sedangkan menurut arsitektur Melayu Riau, pemilihan site dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Dalam pemilihan lokasi, haruslah memilih kondisi tanah yang baik yaitu tanah liat supaya dapat menyangga tiang dengan kokoh. Pada arsitektur Melayu, bangunannya berbentuk rumah panggung dimana kolong rumah berfungsi sebagai mencegah binatang buas dan tempat penyimpanan peralatan pertanian (pada masyarakat Riau daratan) serta mencegah bahaya banjir dan tempat menyimpan peralatan nelayan (masyarakat Riau kepulauan).
2. Tanah yang datar, karena disamping mudah untuk mengukur tinggi antara satu tiang dengan tiang lainnya. Pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, bangunan didirikan di atas tanah yang datar dimana lingkungan sekitarnya memiliki tanah berkontur. Hal ini sesuai dengan pertimbangan Feng Shui yaitu untuk memperoleh keseimbangan di alam, sebaiknya memiliki ketinggian tanah yang tidak rata (berkontur).
3. Pada lokasi terdapat vegetasi yang hijau dan rimbun.
4. Lokasi dekat dengan sumber air, lokasi ini paling baik karena dianggap mendatangkan rezeki dan kesenangan bagi sipenghuni. Apalagi jika sumber air itu memiliki air yang jernih.

Karena pemilihan site menurut Feng Shui dan arsitektur Melayu hampir sama, maka tidak terdapat permasalahan dalam hal ini.



3.4. ARAH MATA ANGIN

- Menurut Feng Shui, bangunan harus menghadap ke Selatan, karena menyebabkan sinar matahari masuk dan menghangatkan rumah, arah Utara dianggap sebagai sumber angin sakit.²⁰ Sedangkan menurut arsitektur Melayu Riau, arah terbaik untuk mendirikan bangunan yaitu menghadap ke Utara, Selatan atau Timur, arah Barat merupakan Mighrab (arah kiblat). Karena menurut Feng Shui arah bangunan yang terbaik adalah Selatan dan pada arsitektur Melayu arah Selatan juga arah yang baik, maka pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura diarahkan ke Selatan.
- Menurut Feng Shui, ruangan yang paling penting di dalam bangunan juga harus menghadap ke Selatan dan pintu utama harus menghadap Selatan.

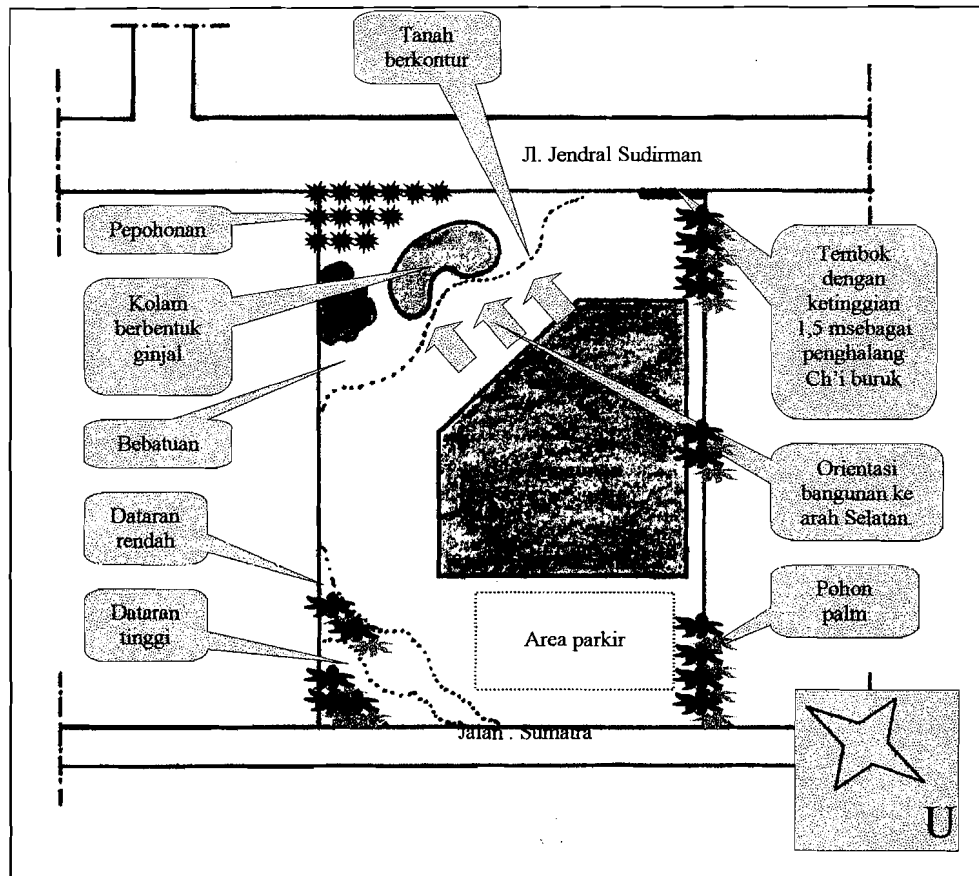
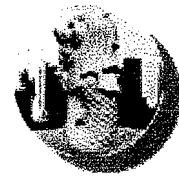
3.5. ORIENTASI BANGUNAN

Tahapan dalam menentukan orientasi bangunan menurut Feng Shui, yaitu :

1. Mengarahkan pintu masuk bangunan ke Selatan, karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Cina, Selatan adalah sumber kehangatan dan kekayaan, sedangkan Utara dianggap sebagai sumber angin sakit.

Pada site terpilih, pintu masuk melewati Jalan Jendral Sudirman karena jalan ini adalah jalan utama kota. Bangunan dan ruangan utama di arahkan menuju Selatan karena menurut Feng Shui arah ini adalah arah terbaik. Bangunan Bank Tabungan Negara (BTN) terdapat di Utara site, bangunan Dinas Perhubungan di arah Barat, dan perumahan penduduk serta kantor di arah Timur. (Gambar 3.9)

²⁰ Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, hal 46, Jakarta, Gramedia, 1995.



Skala : 1 : 1000.

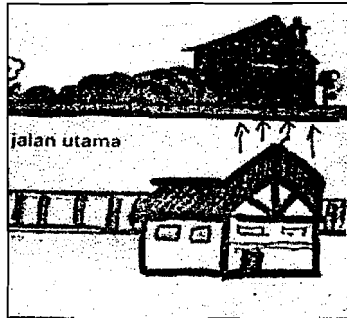
(Gambar 3.9) : Orientasi Bangunan ke Arah Selatan.

Sumber : Analisa.

2. Pintu depan bangunan tidak boleh menghadap langsung ke persimpangan jalan berbentuk T. Bentuk T ini membawa *Ch'i* maut yang sulit diperbaiki. Karena site terpilih tidak terletak di lokasi T, maka tidak dibutuhkan penanganan khusus dalam hal ini.
3. Bangunan yang ada di sekitarnya (terutama di bagian depan), dapat memberi pengaruh buruk. Hindari bentuk atap yang bersudut lebar yang terarah langsung ke pintu depan (utama), karena sesuatu yang tajam, bersudut, atau tampak mengancam (seperti meriam antik, tiang besar, cerobong asap, pohon besar dengan batang yang panjang dan besar) adalah buruk. Faktor-faktor ini



membawa nasib buruk dan seharusnya ditutupi, sehingga jika mungkin tidak terlihat lagi. (Gambar 3.10)²¹



(Gambar 3.10) : Arah Bangunan yang dihindari, karena membawa hawa maut.

Sumber : Too, Lillian, Feng Shui, Buku Kedua, 1995.

Untuk menghilangkan pengaruh buruk yang datang dari bangunan di sekitarnya (terutama pada bagian depan) yaitu dengan bentuk atap bangunan yang bersudut lebar dan curam, maka pada site terpilih dilakukan penghalang *Ch'i* maut yang datang dari arah tersebut. Penghalang tersebut dapat menggunakan tembok dengan ketinggian 1,5 meter, dan pohon-pohon hijau yang ditanam untuk menutupi pandangan langsung ke arah tersebut. (Lihat gambar 3.6)

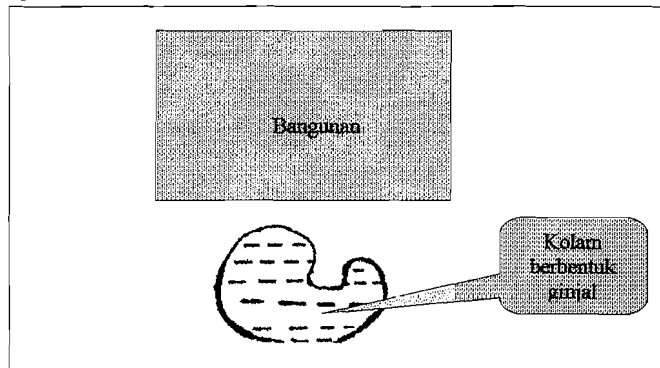
4. Pada pintu utama, tanah dan bangunan di sebelah kanan harus lebih tinggi daripada tanah di sebelah kiri. Pintu masuk bangunan tidak boleh menghadap ke bukit, atau bangunan keras dan tinggi yang tidak proporsional. Perlindungan pada pintu utama yaitu dengan meletakkan tanaman hijau disekitar pintu utama, agar *Ch'i* tidak masuk ke dalam pintu utama.
5. Bangunan diarahkan menghadap ke badan air laut, danau, atau kolam. Air biasanya dihubungkan dengan kekayaan dan kemakmuran. Air ini haruslah bersih dan beriak kecil dengan hembusan lembut yang memberi kesan bergerak.

Untuk menciptakan kehadiran air, maka bagian depan bangunan (pada site terpilih) akan di buat taman dengan kolam di tengahnya. Dimensi kolam menyesuaikan dari besarnya bangunan dan tapak sehingga dapat menunjukkan keseimbangan antara kehadiran air (kolam) dengan bangunan. Kolam berbentuk ginjal yang dipercaya dapat menciptakan *Ch'i* yang menguntungkan

²¹ Ibid, hal 51.



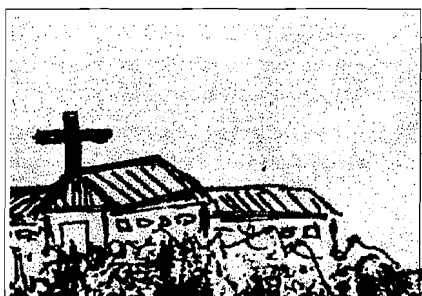
bagi pengguna bangunan karena bentuk seperti ini melengkung dan memeluk (melingkari) bangunan, penggunaan bentuk segi empat dan bersudut tajam dihindari karena *Ch'i* yang diciptakan terlalu kuat dan bangunan tampak dikuasai oleh kolam. Kolam menggunakan air yang bergerak dengan warna yang jernih yang dapat mengalirkan *Ch'i* secara lembut. (Gambar 3.11)



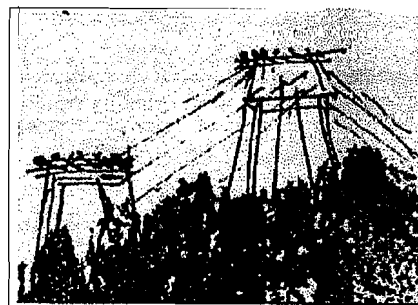
(Gambar 3.11) : Kolam yang Berbentuk Ginjal.

Sumber : Analisa.

6. Hindari lokasi yang diapit oleh dua bangunan tinggi atau lokasi yang menghadap atau dekat dengan bangunan buatan manusia yang sangat besar, seperti menara transmisi atau tangki air. Hindari juga lokasi yang menghadap ke bangunan yang mempunyai salib atau menara, bangunan seperti ini sering menciptakan *Ch'i* buruk yang sulit diatasi (gambar 3.12).²² Bangunan yang menghadap ke bangunan besar ini dapat menenggelamkan bangunan kecil yang ada di sekitarnya.



Tanah yang menghadap ke bangunan bersalib tidak baik dan harus dihindari.



Tanah yang terlalu dekat dengan menara transmisi listrik menderita, karena *Ch'i* yang tidak seimbang.

(Gambar 3.12) : Arah bangunan yang dihindari

Sumber : Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, 1995.

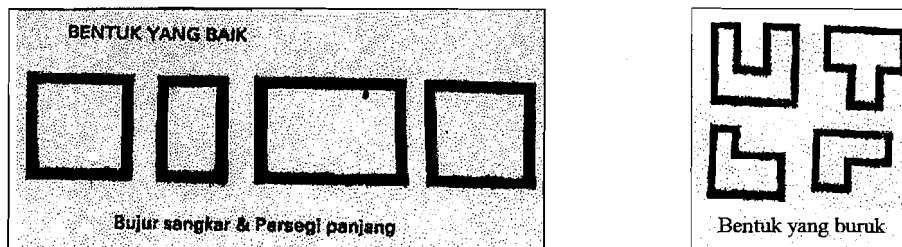
²² Ibid, hal 10.



Pada Arsitektur Melayu Riau, bangunan berorientasi ke arah Utara, Selatan, atau Timur, selain itu juga berorientasi pada jalan dan aliran sungai. Karena sama-sama menghadap ke Selatan maka pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura akan menghadap ke Selatan.

3.6. BENTUK BANGUNAN

Ada beberapa bentuk bangunan yang baik menurut Feng Shui yaitu yang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang karena mudah dalam penataan ruangnya (fungsional), sedangkan bangunan yang berbentuk U, T, L, dan bentuk pisau, harus dihindari. (Gambar 3.13)

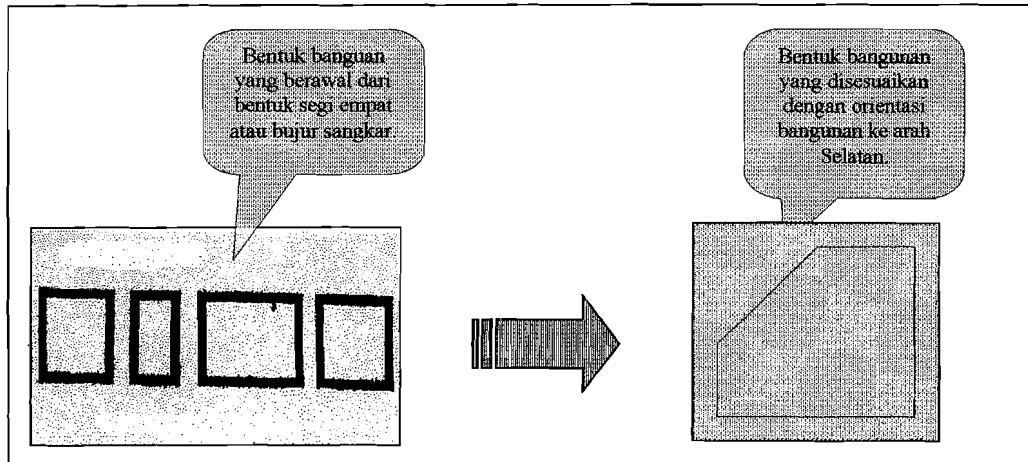


(Gambar 3.13): Bentuk bangunan yang baik dan buruk menurut Feng Shui

Sumber : Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, 1995.

Bentuk bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura yang akan digunakan dan tepat menurut Feng Shui adalah berbentuk kotak persegi, bentuk ini juga sesuai dengan bentuk rumah pada arsitektur Melayu (*lihat pembahasan tentang penataan ruang*). Karena site terpilih tidak langsung menghadap ke arah Selatan, maka dilakukan perubahan bentuk bangunan yang disesuaikan dengan orientasi bangunan (Selatan). Bentuk bujur sangkar dan persegi ini menginspirasi bentuk bangunan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura. (Gambar 3.14)

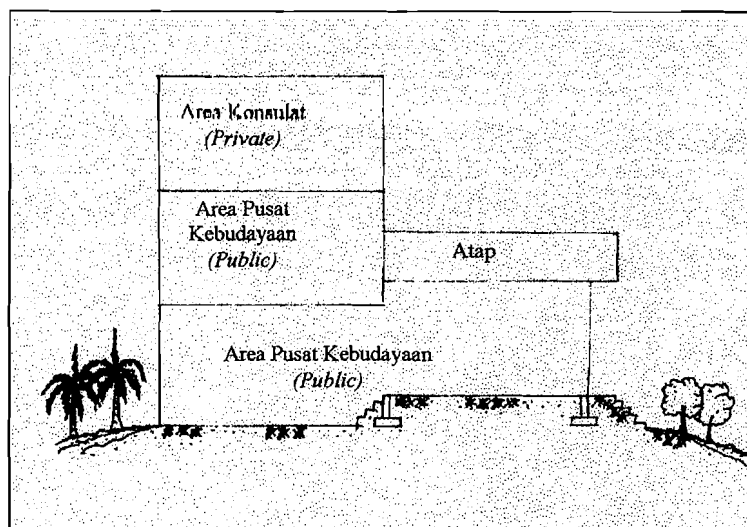




(Gambar 3.14) : Bentuk Bangunan secara Horisontal.

Sumber : Analisa.

Sedangkan bentuk bangunan secara vertikal adalah berbentuk bangunan tinggi dimana area Pusat Kebudayaan yang bersifat publik diletakkan pada lantai bawah dan area Konsulat yang bersifat privat diletakkan pada lantai teratas. Pada bagian depan bangunan ini berbentuk rumah panggung dan bagian dasarnya dimanfaatkan untuk area parkir. (Gambar 3.15)



(Gambar 3.15) : Bentuk Bangunan secara Vertikal.

Sumber : Analisa.



3.7. SIRKULASI

Untuk menuju ke bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura diperlukan pertimbangan pencapaian yang jelas dan sirkulasi yang cepat dengan alasan keamanan, karena kewanaman merupakan hal penting bagi Konsulat.

Sirkulasi terbagi atas dua, yakni :

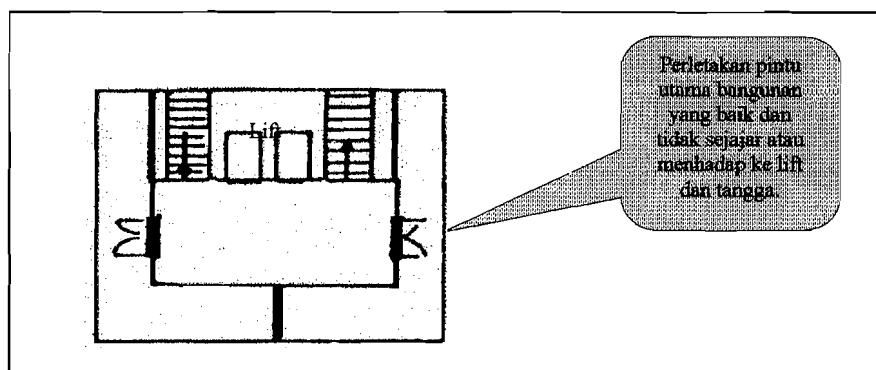
1. Sirkulasi di luar bangunan.

Yaitu sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki (pedestrian).

2. Sirkulasi di dalam bangunan.

Yaitu sirkulasi secara horizontal maupun vertikal (tangga, eskalator dan lift).

Menurut Feng Shui, jalur sirkulasi khusus untuk pejalan kaki hendaknya berkelok (berliku) dan mengitari bangunan (seperti halnya kolam), untuk menghilangkan kejenuhan dan bentuk yang monoton. Sedangkan sirkulasi di dalam bangunan harus memperhatikan perletakan dari tangga, eskalator dan lift. Tangga, eskalator, dan lift jangan langsung menghadap ke pintu masuk utama, karena Feng Shui akan terganggu. Sebaiknya ketika masuk melalui pintu utama dan melewati lobby atau foyer, kemudian menemukan alat transportasi yang letaknya tidak langsung berhadapan dengan pintu masuk utama. (Gambar 3.16)



(Gambar 3.16) : Perletakan Alat Transportasi di dalam Bangunan.

Sumber : Analisa.

Koridor yang panjang di dalam bangunan harus dihindari karena jalan yang dilalui terasa monoton dan membosankan, selain itu juga koridor panjang ini membawa *Ch'i* buruk.



Sirkulasi pada arsitektur Melayu diatur tidak serumit seperti halnya pada Feng Shui. Pengaturan sirkulasi ini dilakukan dimana setiap orang harus dapat melewati sirkulasi tersebut dengan leluasa.

3.8. PENATAAN RUANG

Arsitektur Melayu Riau membahas tentang rumah tempat tinggal dan rumah tempat Musyawarah. Tipologi antara kedua rumah ini hampir sama, yang berbeda adalah rumah tempat tinggal berfungsi sebagai tempat tinggal warga dan rumah tempat musyawarah berfungsi sebagai rumah khusus untuk pertemuan masyarakat (disebut Balai Adat). Balai Adat memegang peran penting dalam masyarakat karena itu keberadaannya harus ada dan posisinya terletak di tengah kampung, ukurannya juga lebih besar dari rumah tinggal.

Massa bangunan utama pada rumah tinggal Melayu Riau biasanya berbentuk massa tunggal dengan pengembangan yang bervariasi. Bagian depan atau samping rumah dilengkapi dengan serambi sebagai wilayah terbuka yang berfungsi sebagai tempat interaksi sosial dengan tetangga. Rumah tradisional Melayu bersifat multi fungsi dan pada umumnya tidak memiliki bilik atau kamar, sedikit perabotan (lesehan diatas tikar) dan menggunakan partisi (sekat) yang sangat fleksibel. Fungsi ruang dapat disesuaikan dengan aktivitas yang sedang berlangsung.

Susunan ruang pada rumah tradisional Melayu Riau adalah sebagai berikut:²³

A. Selasar luar.

Merupakan bagian paling menjorok ke depan, lantainya lebih rendah dari rumah induk dan dindingnya separuh terbuka berfungsi sebagai tempat untuk bersantai, menerima tamu biasa dan berinteraksi sosial dengan tetangga.

B. Selasar dalam.

Berfungsi sebagai tempat para tamu dan ruang tidur anak, ruang ini menyatu dengan rumah induk.

²³ Anonemous, *Arsitektur Tradisional Darerah Riau*, hal 14, Depdikbud, Pekanbaru, 1983/1984.



C. Rumah induk, terdiri dari :

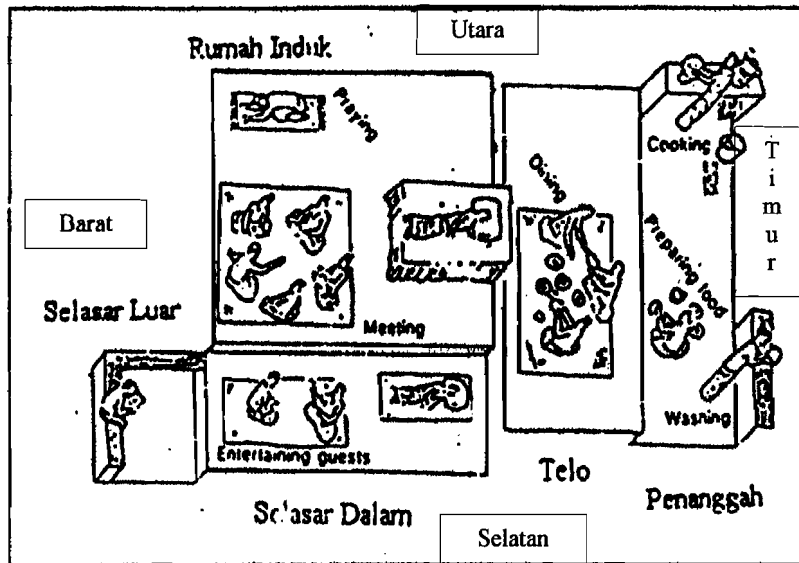
- Ruang depan, berfungsi sebagai ruang tamu keluarga dan tempat tidur keluarga yang menginap.
- Ruang tengah, berfungsi sebagai ruang tamu orang-orang tua atau keluarga dekat.
- Ruang dalam, berfungsi sebagai ruang kaum ibu atau tempat tidur keluarga perempuan. Biasanya di ruangan ini terdapat loteng, berfungsi sebagai ruang tidur anak-anak kecuali anak laki-laki yang telah berumur tujuh tahun keatas (tidur di ruang tengah).

D. *Telo*, berfungsi sebagai tempat menyimpan sebagian peralatan pertanian (masyarakat Riau daratan), nelayan (masyarakat Riau kepulauan), serta tempat menyimpan cadangan air.

E. *Penanggah*, berfungsi sebagai tempat memasak dan tempat makan keluarga.

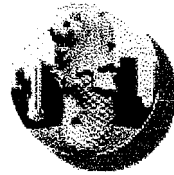
F. *Ceruk dapur*, berfungsi sebagai tempat mencuci piring dan menyimpan piring.

(Gambar 3.17)

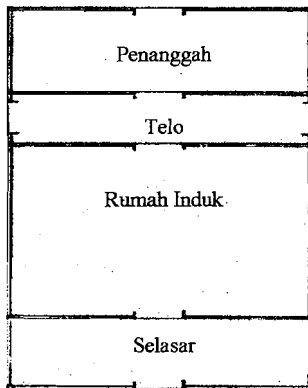


(Gambar 3.17) : Susunan Ruang Rumah Melayu.

Sumber : The Malay House (Lim Jee Yuan) dan Arsitektur Tradisional Daerah Riau
(Depdikbud Tk I Riau).



Pada ruang induk tipologinya termasuk bangunan persegi panjang. Berapa ukuran bangunan tidak ditentukan, besar kecilnya bangunan tergantung kepada kemampuan pemiliknya. (Gambar 3.18)



(Gambar 3.18) : Denah

Sumber : *Arsitektur Tradisional Melayu Riau*,
Depdikbud Riau, 1983/1984.

Penataan ruang menurut arsitektur Melayu pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah sebagai berikut :

- A. Area privat (Konsulat) diletakkan di rumah induk dan *telo*, yaitu di arah Barat dan Tenggara.
- B. Area publik (Pusat Kebudayaan) seperti :
 - Pentas kesenian diletakkan di rumah induk, yaitu di arah Barat Laut, dimana di area ini merupakan area religius. Jika di kaitkan dengan kegiatan pentas kesenian maka kegiatan yang ditampilkan dapat berupa taria-tarian persembahan pada tuhan, dan lain-lain.
 - Ruang pameran diletakkan di selasar luar dan selasar dalam yaitu di arah Barat Daya dan Selatan, karena selasar luar dan selasar dalam memerlukan area yang mudah dijangkau.
 - Pusat informasi budaya (seperti perpustakaan) diletakkan di *telo*, yaitu di arah Timur Laut, karena area ini merupakan area untuk menyimpan dan belajar tentang pertanian dan pelayaran (nelayan).



Sedangkan penataan ruang menurut Feng Shui terlihat dengan perletakan area privat dan publik pada area tertentu, yaitu :

- A. Area privat (Konsulat) diletakkan di arah Tenggara, karena arah ini dipercaya sebagai sumber kekayaan dan kesuksesan.
- B. Area publik (Pusat Kebudayaan) seperti :
 - Pentas kesenian diletakkan di arah Barat Laut, karena arah ini dipercaya sebagai sumber pembimbing, area ini membimbing dan mengajak orang untuk lebih mengenal kesenian Singapura dengan pentas keseniannya.
 - Ruang pameran diletakkan di arah Selatan, karena dipercaya sebagai sumber dari ketenaran.
 - Pusat informasi budaya (seperti perpustakaan, dan lain-lain) diletakkan di arah Timur Laut, karena dipercaya sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Karena penataan ruang pada arsitektur Melayu dan Feng Shui tidak jauh berbeda, maka penataan ruang pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura di dasarkan atas konsep ini.

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan yang akan dirancang berbentuk empat persegi seperti halnya bentuk rumah Melayu Riau dan bentuk bangunan pada Feng Shui, akan tetapi penerapannya disesuaikan dengan orientasi bangunan ke arah Selatan. Sekat-sekat (partisi) pada rumah Melayu yang tidak permanen akan dipertegas dengan adanya dinding beton, karena adanya perbedaan karakter kegiatan dan penggunaan dinding ini dapat meredam kebisingan yang ditimbulkan dari ruangan lain.

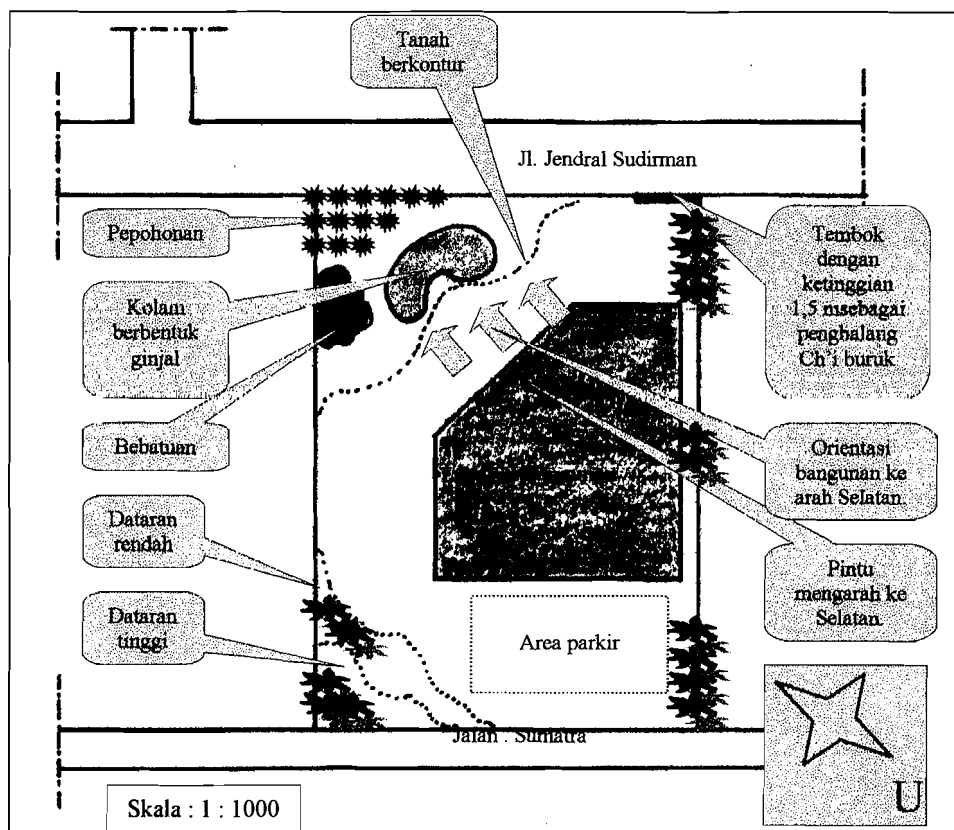
3.9. PERLETAKAN BUKAAN

Tata letak dari bukaan dilakukan dengan pertimbangan Feng Shui, digunakan untuk mengatur dan menyalurkan energi *Ch'i*. Pintu utama terletak di sebelah Selatan atau Timur. Sedangkan menurut arsitektur Melayu, bukaan di letakkan di Arah Timur, untuk memaksimalkan cahaya matahari pagi yang baik.



A. Pintu

Perletakan Pintu pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura juga diatur dengan Feng Shui. Pintu masuk utama menuju bangunan di arahkan ke Selatan, karena menurut Feng Shui arah ini adalah terbaik. Pada arah Selatan Site terdapat tanah kosong sehingga tidak terdapat permasalahan dalam perletakan pintu utama. Untuk menghindari pengaruh buruk dari jalan raya dan atap rumah penduduk di depannya, maka pada disepanjang pagar bagian depan akan ditanami dengan tumbuhan hijau (agar pengaruh ini tidak masuk ke pintu utama). Perletakan pintu ke arah Selatan tidak bertentangan dengan arsitektur Melayu Riau, karena dalam arsitektur Melayu Riau tidak ada aturan yang mendasar dalam menentukan bukaan. Sebaiknya bukaan diposisikan untuk memperoleh lebih banyak sinar matahari pagi dibandingkan sinar matahari pada sore hari. (Gambar 3.19)

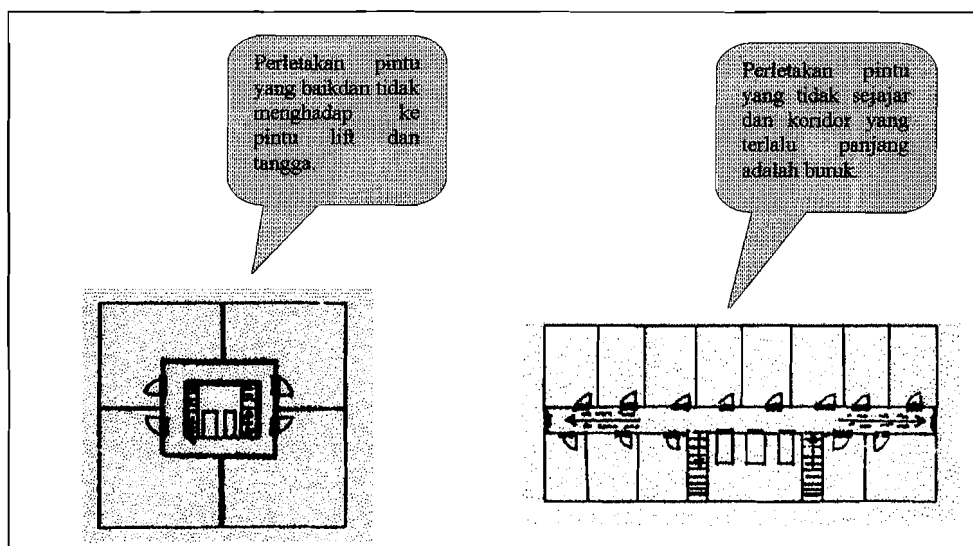


(Gambar 3.19) : Perletakan Pintu Utama ke Arah Selatan

Sumber : Analisa



Perletakan pintu ruangan utama (ruangan Konsulat, auditorium, ruang pameran, perpustakaan, dan lain-lain), sebaiknya tidak diletakkan sejajar menghadap eskalator atau lift (alat transportasi) yang langsung berhadapan dengan pintu masuk utama bangunan. Hal ini berdampak buruk menurut Feng Shui karena energi *Ch'i* (keberuntungan) yang masuk dapat balik keluar tanpa sempat dilairkan ke seluruh bangunan. Pintu ruangan utama ini juga sebaiknya tidak diletakkan pada ujung koridor panjang, karena dapat membawa hawa maut. Perletakan pintu pada ujung koridor selain memberi kesan ruang tidak berfungsi sebagai fasilitas utama, juga membuat suasana jadi membosankan selama menempuh perjalanan ke ruangan tersebut. (Gambar 3.20) Sedangkan perletakan pintu pada ruangan lainnya dapat diletakkan di bagian Timur.

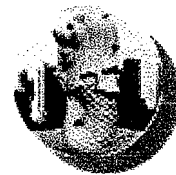


(Gambar 3.20) : Perletakan Pintu pada Ruangan (Fasilitas) Utama

Sumber : Analisa

B. Jendela

Perletakan jendela diatur supaya dapat memperoleh pencahayaan yang baik ke dalam ruangan. Pencahayaan yang kurang baik pada ruangan akan membuat *Ch'i* mati atau diam. Perletakan jendela dominan diletakkan di bagian Timur untuk memperoleh sinar matahari pagi yang baik.

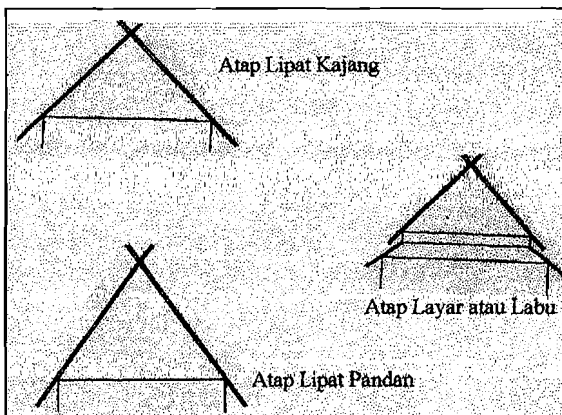


3.10. ELEMEN STRUKTUR

Elemen struktur yang ditinjau hanya elemen struktur pada arsitektur Melayu saja, sedangkan pada Feng Shui tidak terdapat pembahasan tentang ini karena Feng Shui hanya membahas perletakan site dan bangunan, orientasi, perletakan bukaan, sirkulasi, penataan ruang, dan lain-lain.

3.10.1. Atap

Atap rumah berbentuk limasan dimana memiliki belahan pada bagian ujung segitiganya. Pada belahan ujung atap ini diberikan ukiran-ukiran kayu dengan simbol-simbol adat (ragam hias) yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Rumah Melayu terdapat berbagai jenis atap tergantung pada bentuk kecuraman atap, variasi atap dan letak rumah. Contoh jenis-jenis atap ini adalah *atap lipat pandan* dimana bentuk atapnya curam, *atap lipat kajang* merupakan atap dengan bentuk segitiga sama sisi, sedangkan untuk *atap layar* atau *labu* merupakan atap dengan bentuk segitiga sama sisi dengan penambahan atap lain pada bagian bawah kaki atap.²⁴ (Gambar 3.21)

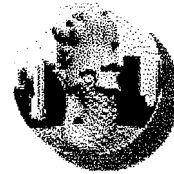


(Gambar 3.21) : Atap

Sumber : Arsitektur Tradisional
Melayu Riau, Depdikbud
Riau, 1983/1984.

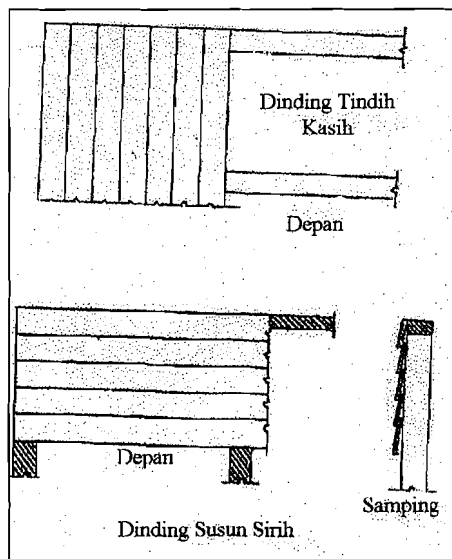
Atap berbentuk limasan ini sangat cocok untuk atap bangunan di daerah tropis seperti di Pekanbaru, Riau, karena itulah atap dengan jenis ini akan diterapkan ke dalam rancangan.

²⁴ Ibid



3.10.2. Dinding

Papan dinding dipasang tegak lurus, jika ada yang dipasang miring (bersilangan) hanya untuk variasi. Cara memasang dinding umumnya dirapatkan dengan *lidah pian* atau dengan susunan bertindih yang disebut *tindih kasih*. Cara lain adalah dengan pasangan melintang dan saling bertumpuk yang disebut *suruh sirih*, namun cara ini jarang dipakai. *Lidah pian* adalah bentuk ketaman pada kedua belah tepi lebar papan,, dimana bagian ketamnya membentuk lidah yakni timbul dan pada bagian sebelahnya cekung atau dibuat alur, di dalam bangunan modern disebut *purus*.²⁵ (Gambar 3.22)



(Gambar 3.22): Dinding

Sumber : Arsitektur Tradisional
Melayu Riau, Depdikbud
Riau, 1983/1984.

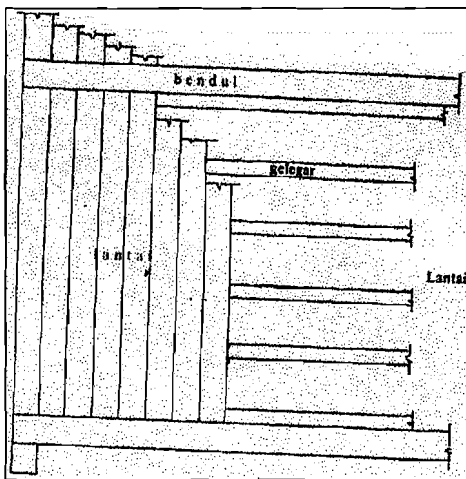
Pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan yang akan dirancang, penggunaan dinding kayu tampak pada keseluruhan dinding ruangan. Penggunaan dinding ini hanya sebagai hiasan dimana dinding beton akan dilapisi dengan dinding kayu, hal ini disebabkan karena karakter kegiatan dari Konsulat yang bersifat privat yang tidak memungkinkan menggunakan dinding kayu, selain itu juga karena kondisi kayu yang tidak tahan lama (waktu) dan kayu kurang kokoh menyangga bangunan terutama untuk bangunan tinggi. Permainan penggunaan dinding ini dapat memberikan nuansa estetik dan artistik (klasik) pada ruangan.

²⁵ Ibid hal 28.



3.10.3. Lantai

Lantai terbuat dari papan kayu meranti, medang atau punak, susunan lantai sejajar dengan rasuk (usuk), dan melintang di atas gelegar (reng), dimana ujungnya dibatasi oleh *bandul* (berfungsi sebagai pembatas ruangan dan batas lantai). Ketinggian dari lantai berbeda tergantung pada ketinggian tiang rumah, umumnya selisih ketinggian itu antara 20-60 cm.²⁶ (Gambar 3.23)



(Gambar 3.23): Lantai

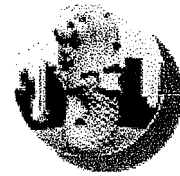
Sumber : Arsitektur Tradisional Melayu Riau,
Depdikbud Riau, 1983/1984..

Penggunaan lantai tidak jauh berbeda dengan dinding pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, dimana lantai hanya digunakan sebagai hiasan yang melapisi lantai beton. Ruang yang menggunakan hiasan lantai ini hanya pada ruang pameran, yang bertujuan untuk memberi kesan lebih klasik, unik, dan estetik pada ruangan. Sedangkan pada ruangan lainnya menggunakan lantai keramik.

3.10.4. Pondasi

Rumah Melayu kuno didirikan di atas tiang yang tingginya rata-rata antara 1,5 sampai 2,4 meter, karena itu lazim disebut dengan rumah panggung. Rumah Melayu berbentuk rumah panggung. Selain dipengaruhi oleh kondisi tanah yang rawa, juga dipengaruhi oleh fungsi kolong rumah yang digunakan sebagai tempat ternak dan penyimpanan alat pertanian (masyarakat petani) serta tempat bertukang membuat perahu dan penyimpanan alat nelayan (bagi masyarakat nelayan).

²⁶ Ibid, hal 24.



Pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura, penggunaan pondasi seperti ini hanya pada bagian depan saja yaitu pada *entrance* rumah panggung. Pada bagian belakang bangunan berbentuk bangunan bertingkat dan lantainya rata dengan permukaan tanah.

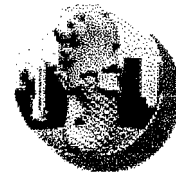
3.11. PENAMPILAN BANGUNAN

Bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura merupakan bangunan yang mewadahi kegiatan resmi pemerintahan yang juga memberikan kesan informatif dan komunikatif. Untuk mewujudkan bangunan resmi di bidang pemerintahan serta memberi kesan informatif dan komunikatif, maka penampilan bangunan haruslah mencerminkan sebagai berikut :

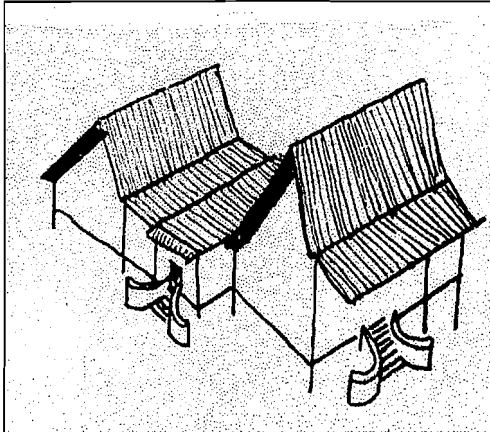
- Konsulat
Kesan formil (resmi), dengan permainan irama struktur yang monoton dan tegas secara horizontal dan vertikal.
- Pusat Kebudayaan
Kesan mengundang dan ramah, dengan permainan dan pengolahan sirkulasi, ornamen, dan furniture.

3.11.1. Fasad Bangunan

Untuk memberikan kesan formil, informatif dan komunikatif, maka pada fasad bangunan terdapat permainan irama struktur yang monoton dan tegas secara vertikal yaitu dengan tampaknya kolom-kolom yang dihiasi dengan ornamen-ornamen arsitektur Melayu Riau. Pada bagian depan bangunan (*entrance*) berbentuk rumah panggung dimana terdapat tangga yang kecil dibagian atas dan melebar di bagian bawahnya (memberi kesan menyambut para tamu), pada tangga juga diberikan ornamen-ornamen (*Gambar 3.24*). Sedangkan pada bagian belakang bangunan berbentuk bangunan biasa (bukan panggung) dimana bagian belakang bangunan ini lebih tinggi dari pada bagian depannya, karena sesuai dengan konsep Feng Shui bahwa bagian belakang bangunan sebaiknya lebih tinggi agar Ch'i yang datang dapat dihambat dan dialirkan ke seluruh bangunan.

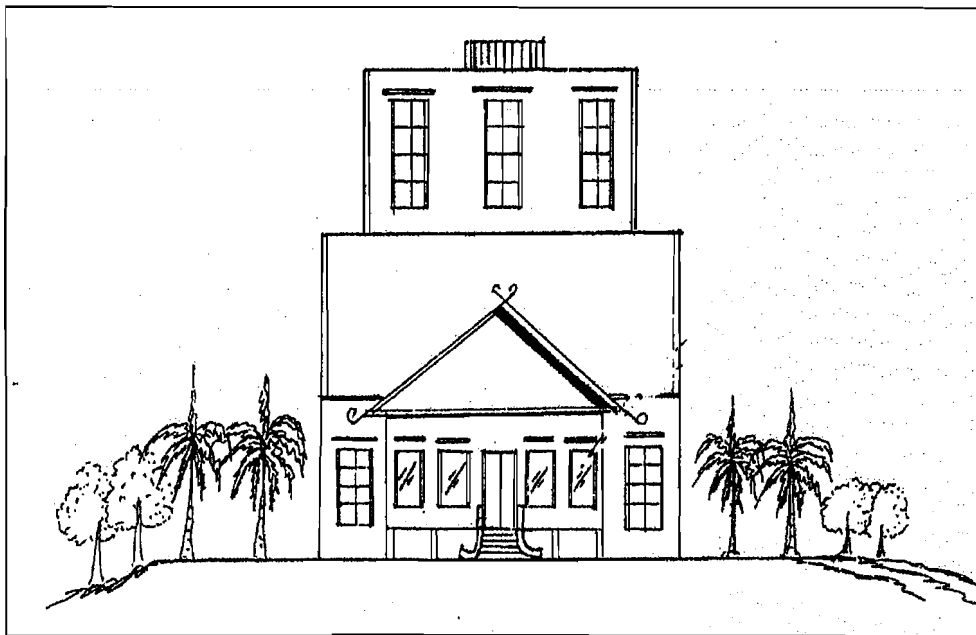


Atap bangunan menggunakan atap rumah Melayu Riau yaitu atap yang berbentuk segitiga. (Gambar 3.25)



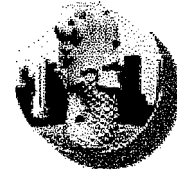
(Gambar 3.24) : Rumah Melayu

Sumber : Yuan, Lim Jee,
The Malay House.



(Gambar 3.25) : Fasad Bangunan Menggunakan Arsitektur Melayu.

Sumber : Analisa.



3.11.2. Bukaan

A. Pintu

Pintu ruangan-ruangan menggunakan ornamen-ornamen dari arsitektur Melayu, kecuali pada pintu masuk utama dan pintu pada area Konsulat yang menggunakan pintu hidrolis dan otomatis (perhitungan keamanan).

B. Jendela

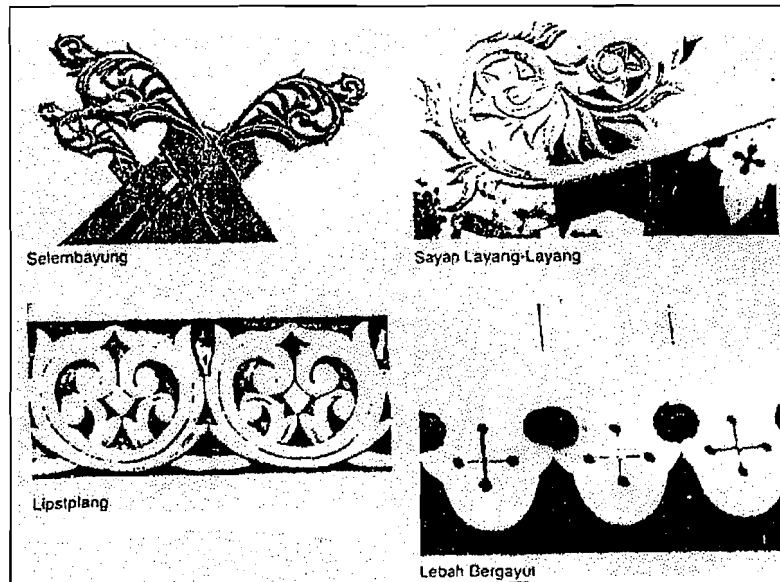
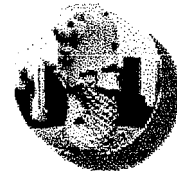
Ornamen pada jendela juga memanfaatkan arsitektur Melayu, sedangkan materialnya menggunakan bahan-bahan khusus seperti *sunscreen* (anti radiasi matahari) dan *bulletproof glass* (kaca anti peluru) pada area sensitive dan rahasia, pada area yang tidak membutuhkan pengamanan khusus hanya memanfaatkan *sunscreen*.

3.11.3. Ragam Hias

Dalam budaya Melayu Riau, ragam hias tidak hanya bermakna sebagai hiasan, akan tetapi bermakna keselamatan si pemakai, status sosial, adat dan tradisi serta kepercayaan dalam arti yang luas. Ragam hias dapat menjadi pelindung diri, mendatangkan rezeki, kemakmuran, kesuburan, kedamaian, kerukunan hidup, ketaqwaan. Karena itu ragam hias mendapat tempat terhormat dalam budaya Melayu.

Terdapat berbagai macam motif dasar dari ragam hias yaitu motif flora (bunga kundur, bunga mulur, bunga melati, cempaka, tanjung, dan lain-lain), motif akar-akaran (kalok pakis/paku, akar berjalin, akar bergelut, dan lain-lain), motif daun-daunan (daun sirih, pandan, dan lain-lain), motif hewan (semut beriring, lebah bergayut, naga berjuang, ikan-ikanan, dan lain-lain), serta motif alam (bulan sabit, bulan penuh, matahari naik, dan lain-lain).²⁷ (Gambar 3.26)

²⁷ Effendy, Tenas, *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, hal 135, Pemda Tk I Riau, 1993.



(Gambar 3.26) : Ragam Hias

Sumber : Effendy, Tenas, *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, 1993.

Penggunaan ragam hias pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura menggunakan arsitektur Melayu karena bentuk bangunannya memakai bentuk rumah Melayu Riau, selain itu juga Feng Shui tidak membahas tentang ragam hias. Ragam hias yang digunakan adalah ragam hias yang umum dipakai pada bangunan pemerintahan daerah Riau (*lihat gambar 3.26*). Ragam hias selembayung digunakan pada puncak atap bangunan dan sayap layang-layang digunakan pada ujung atap. Sedangkan *lipsplang* digunakan pada lipsplang dan *lebah bergayut* pada atap bagian bawah.

3.11.4. Warna

Lambang dan makna ragam hias pada arsitektur Melayu juga tampak pada pewarnaannya. Pada hakekatnya, warna bermakna status sosial dan kepercayaan. Penggunaan warna kuning sebagai lambang raja (daulat dan kekuasaan, martabat dan marwaraja), warna hijau dan biru lambang datuk-datuk atau orang besar kerajaan (bangsawan), putih lambang dari Ulama (kesucian), merah lambang dari



rakyat (masyarakat umum, persaudaraan), serta hitam lambang adat secara luas dan hulubalang (panglima, keperkasaan).²⁸

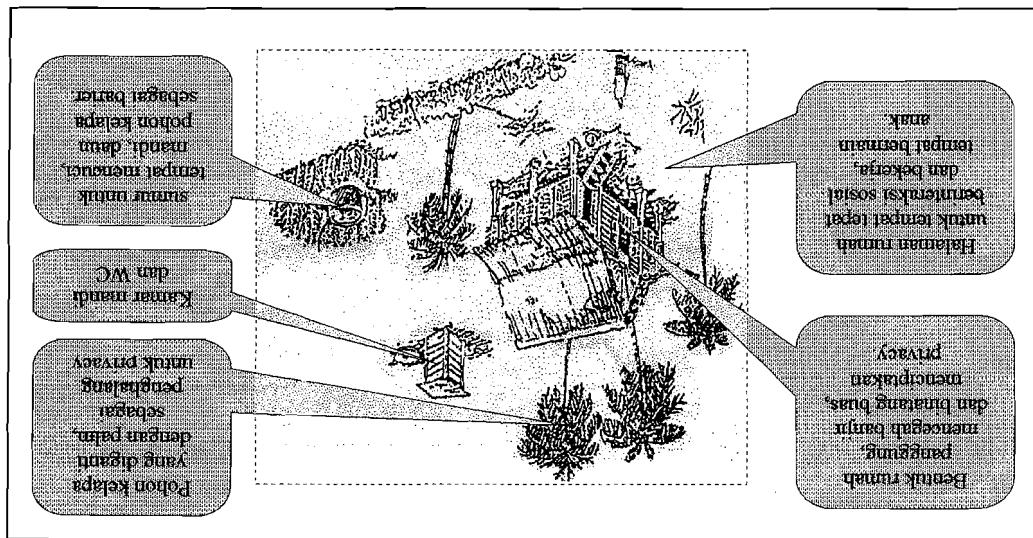
Penentuan warna pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura tidak bisa memanfaatkan Feng Shui, karena harus mengetahui tahun kelahiran (*pakua*) dan termasuk dalam kelompok (unsur) apa orang yang menggunakan bangunan tersebut (seperti orang kayu, orang logam, api, air, dan lain-lain), sedangkan bangunan ini dipakai oleh banyak orang sehingga tidak mungkin untuk mengetahui keseluruhan dari tahun kelahiran dan unsur orang tersebut. Jadi penggunaan warna pada bangunan ini hanya memanfaatkan arsitektur Melayu. Penggunaan warna kuning pada fasad bangunan sangat cocok karena warna ini melambangkan raja (kedudukan dan kekuasaan, martabat, dan marwaraja), sedangkan pada bagian dalam ruangan dapat menggunakan warna hijau dan biru yang melambangkan kebangsawanan.

3.12. Vegetasi

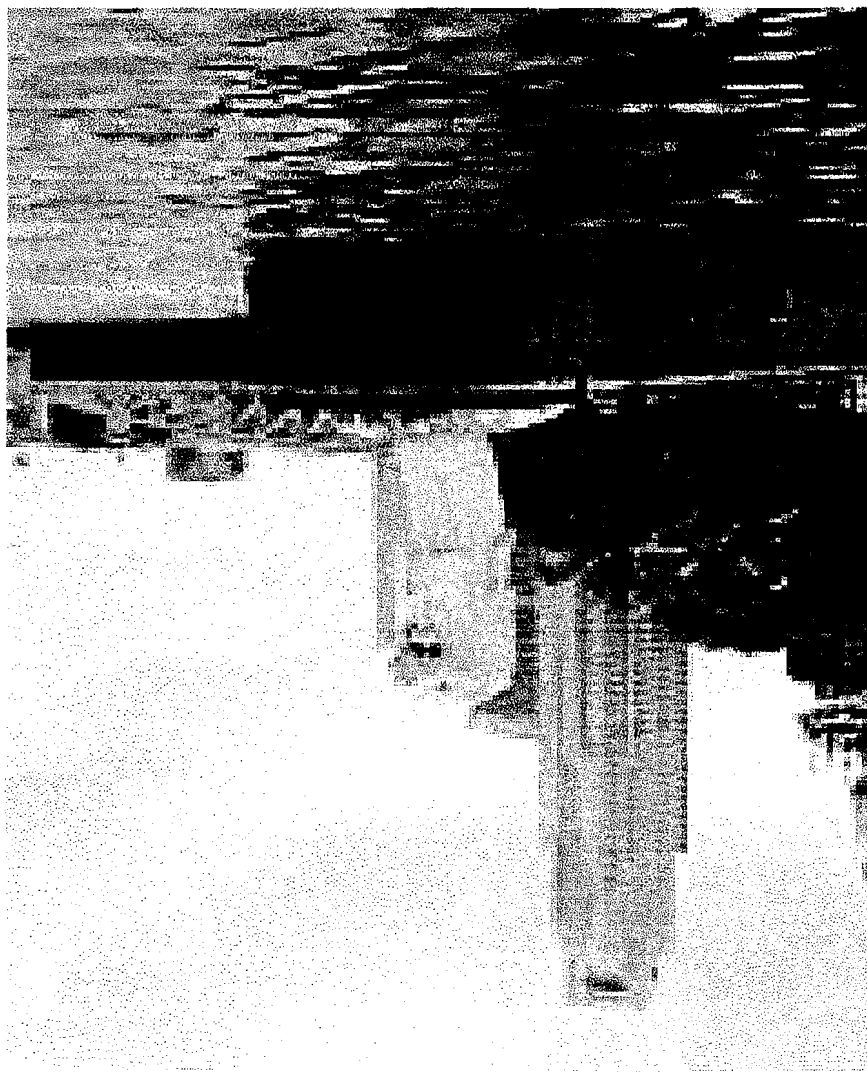
Pada perkampungan Melayu Riau, halaman rumah menyatu dengan yang lainnya dimana sangat sedikit terdapat batas-batas antara satu rumah dengan lainnya, dan untuk membatasinya digunakan pohon kelapa dan pohon tinggi. Penggunaan pohon kelapa dan pohon tinggi ini juga berfungsi sebagai penghalang aliran udara kencang ke dalam rumah dan sebagai peneduh. Penggunaan pohon kelapa pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura dapat diganti dengan pohon lain yang sejenis, yaitu pohon palm. Palm ini berfungsi sebagai pembatas site dengan site tetangga dan dapat menambah nilai estetika (*Gambar 3.27*). Sedangkan pengaturan vegetasi tidak dijelaskan dalam Feng Shui, hanya saja vegetasi tersebut haruslah berwarna hijau dan subur.

²⁸ Ibid.

(Gambar 3.27) : Lingkungan Rumah Melayu.
Sumber : Yuan, Lim Jee, The Malay House.



SINGAPORE





BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. KONSEP DASAR PERENCANAAN TAPAK

4.1.1. Konsep Perletakan Site

Site terpilih terletak di Jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru. Batas-batas site adalah :

- Sebelah Utara : Bank Tabungan Negara (BTN).
- Sebelah Selatan : Lahan kosong.
- Sebelah Barat : Jalan Jendral Sudirman; Dinas Perhubungan.
- Sebelah Timur : Jalan Sumatra, Dinas Koperasi Pertanian.

(Lihat Peta 3.1 dan 3.2)

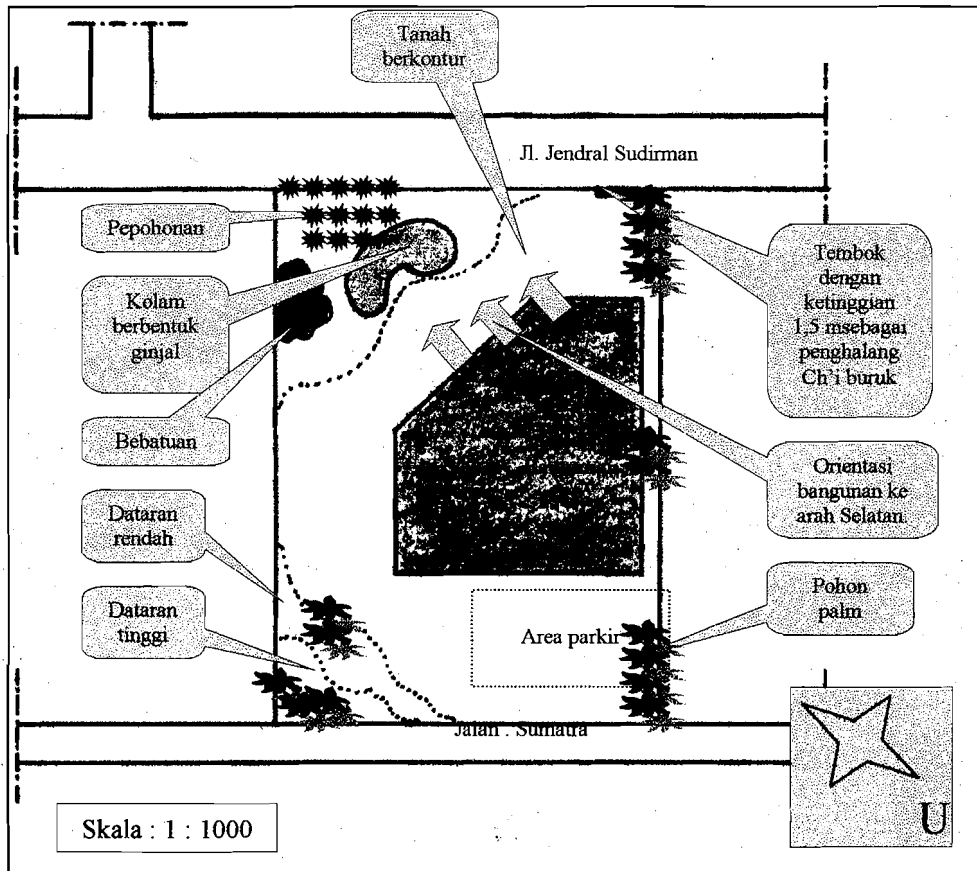
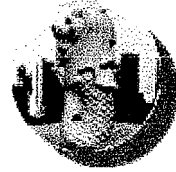
Penentuan ini didasarkan atas faktor site yang terletak di area perkantoran dimana memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Site terletak di area perkantoran pemerintahan daerah dan swasta (di pusat kota).
- Site terletak di jalur sirkulasi utama yaitu di Jalan Jendral Sudirman dimana frekuensi kepadatan lalu lintas sedang, dan memperoleh fasilitas transportasi umum (angkutan umum dan bis kota).
- Sesuai dengan tata guna lahan dan perkembangan fisik kota Pekanbaru yaitu terletak di area perkantoran.

Dengan didasarkan atas pertimbangan di atas, maka site terpilih terletak di Jalan Jendral Sudirman.

4.1.2. Konsep Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan mengarah ke Selatan, hal ini sesuai dengan konsep Feng Shui. Feng Shui menyarankan adanya Posisi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong. Karena posisi riil pada site tidak sesuai dengan posisi Naga, Macan, Kura-Kura, dan Burung Hong, maka dilakukan pengolahan site sehingga persyaratan dalam orientasi menurut Feng Shui terpenuhi. *(Lihat Bab 3.1.4)*



(Gambar 4.1) : Orientasi Bangunan ke Arah Selatan.

Sumber : Analisa.

Pada Arsitektur Melayu Riau, bangunan berorientasi ke arah Utara, Selatan, atau Timur, selain itu juga berorientasi pada jalan dan aliran sungai. Karena sama-sama menghadap ke Selatan maka pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura akan menghadap ke Selatan.

4.2. KONSEP DASAR PERANCANGAN

4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang

Konsep kebutuhan ruang pada Konsulat dan Pusat Singapura didasarkan atas karakter kegiatan (*public* dan *private*) dan pelaku kegiatan. Kebutuhan ruang ini meliputi fasilitas *indoor* (dalam ruang tertutup) dan *outdoor* (di ruang terbuka).



4.2.2. Konsep Organisasi Ruang

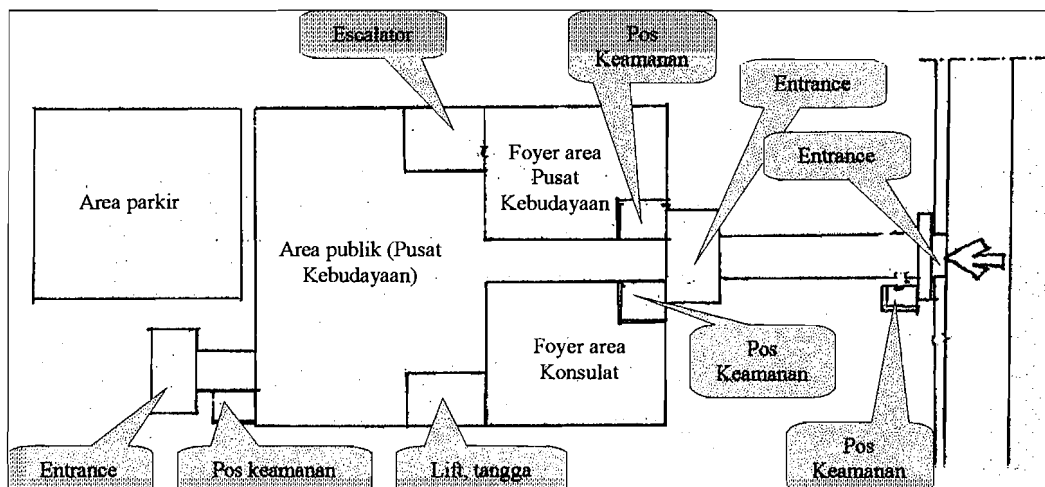
Dasar dari pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah sebagai berikut :

- Hubungan masing-masing kelompok kegiatan antar ruang.
- Tuntutan persyaratan (keamanan dan kenyamanan).
- Fungsi, sifat dan pelaku kegiatan.

Ruang-ruang yang memiliki karakter *private* (rahasia) diletakkan terpisah dari area publik dan diberi kontrol baik berupa akses (tangga, pintu hidrolis, dan pos keamanan), ruang antara, perbedaan ketinggian tanah, atau diletakkan pada lantai terpisah.

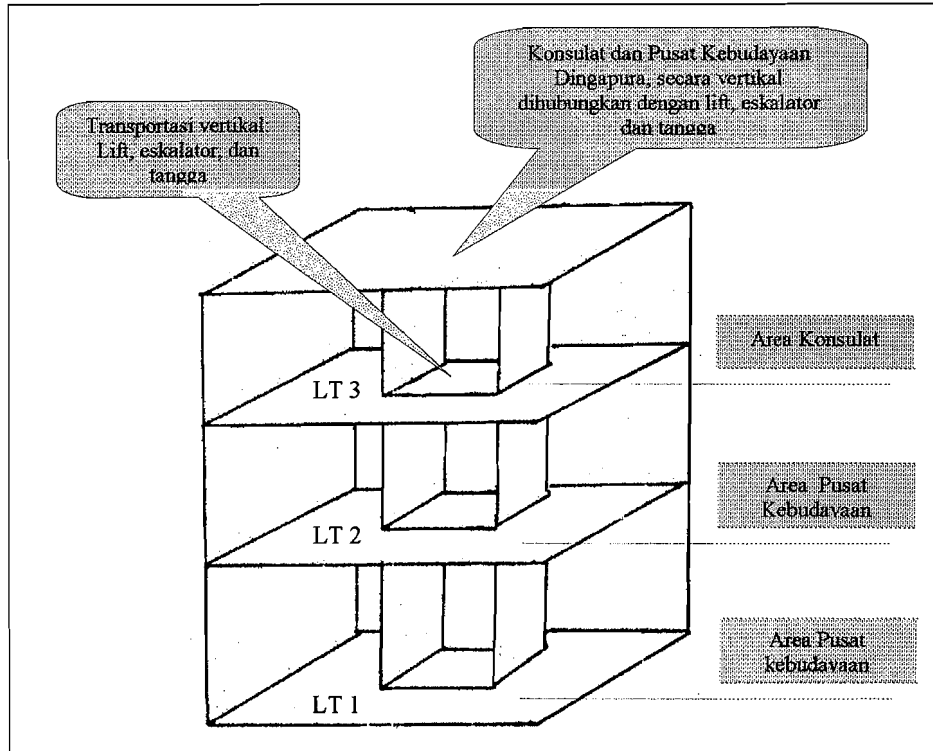
Berikut adalah pembagian ruang berdasarkan atas tingkat keamanan, yaitu:

- Kelompok *private* (rahasia), yaitu ruangan pada area Konsulat berupa ruang Konsul, ruang Wakil konsul, ruang sekretaris (penerjemah), ruang bagian keuangan, ruang imigrasi (paspor dan visa), dan ruang kewarganegaraan. Pemisahan antara area Konsulat dan Pusat Kebudayaan tampak pada perletakkannya di lantai yang terpisah, dimana area Konsulat diletakkan pada lantai teratas.
- Kelompok *public* (umum atau bebas), yaitu ruangan pada area Pusat Kebudayaan berupa ruang pada pentas kesenian (teater), ruang pameran kriya, ruang pameran lukisan, galeri patung, perpustakaan, dan lain-lain.



(Gambar 4.2) : Hubungan Konsulat dan Pusat kebudayaan Singapura secara Horizontal

Sumber : Analisa.



(Gambar 4.3) : Hubungan Konsulat dan Pusat Kkebudayaan Singapura secara Vertikal.

Sumber : Analisa.

4.2.3. Konsep Besaran Ruang

Luas Total ruangan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah sebagai berikut :

No.	Ruang	Luas Ruang (m ²)	Sirkulasi 20 %	Total Luas (m ²)
1.	Konsulat :			
	a. Bangunan	246	41	246
	b. Parkir	-	-	228 +
	Total luas			474
2.	Pusat Kebudayaan :			
	a. Pentas Kesenian	1427	285	1712
	b. Ruang Pamer	2487	497	2984
	c. Pusat Informasi Kebudayaan	925	145	1070
	d. Parkir	-	-	1629,5 +
	Total Luas			7395,5
Luas Total Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura				7869,5 = 7870

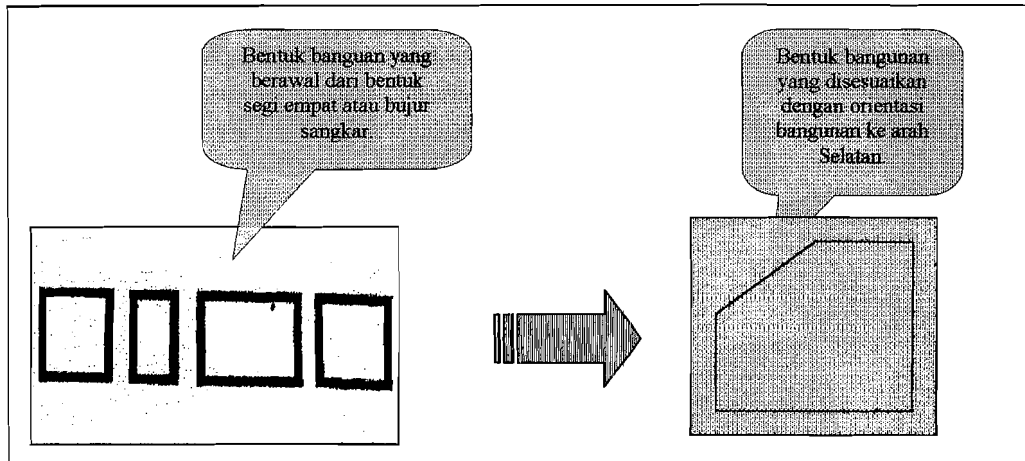
(Tabel 4.1) : Tabel Total Luasan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Analisa.



4.2.4. Konsep Bentuk Bangunan

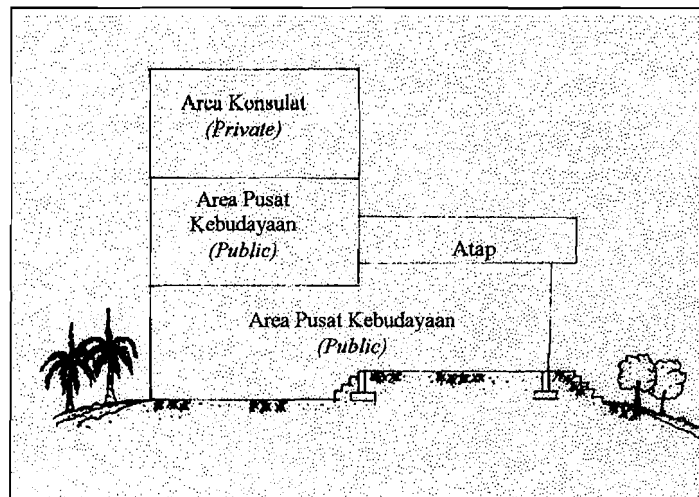
Bentuk bangunan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura memiliki bentuk awal yaitu persegi empat, kemudian mengalami perubahan karena bentuk menyesuaikan orientasi bangunan ke arah Selatan. (Gambar 4.4)



(Gambar 4.4) : Bentuk Bangunan secara Horizontal.

Sumber : Analisa.

Sedangkan bentuk bangunan secara vertikal adalah berbentuk bangunan tinggi dimana area Pusat Kebudayaan yang bersifat publik diletakkan pada lantai bawah dan area Konsulat yang bersifat privat diletakkan pada lantai teratas. Pada bagian depan bangunan ini berbentuk rumah panggung dan bagian dasarnya dimanfaatkan untuk area parkir. (Gambar 4.5)



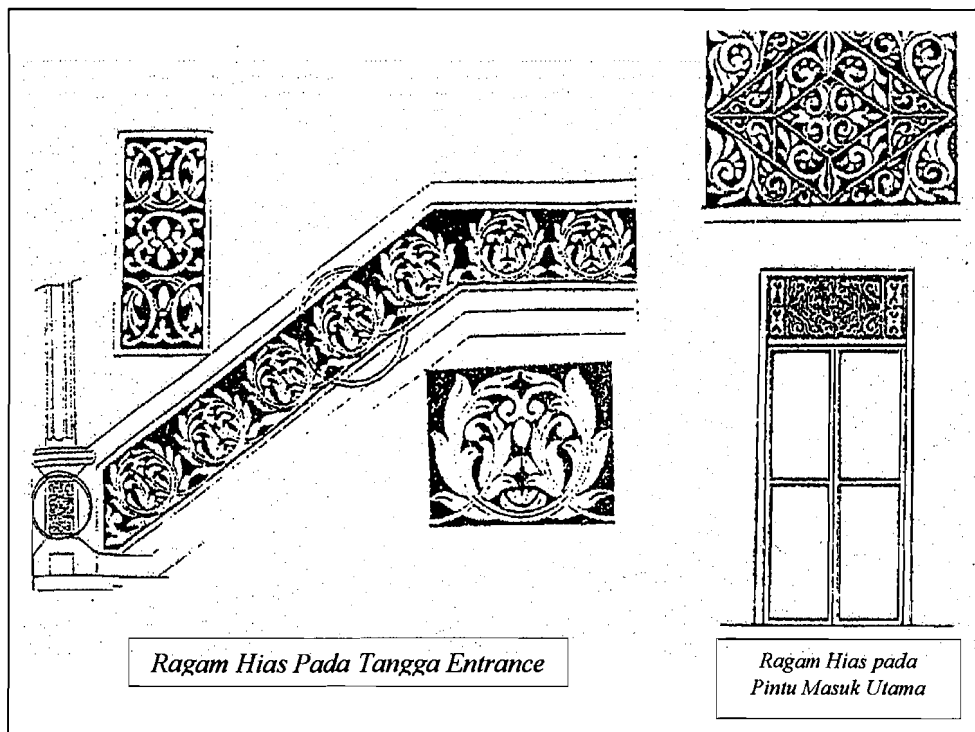
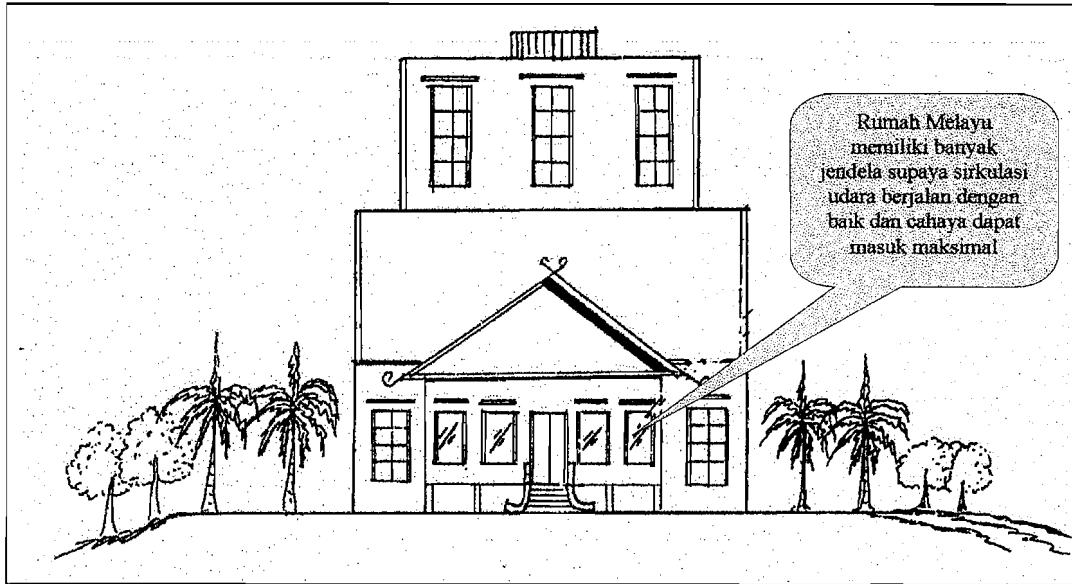
(Gambar 4.5) : Bentuk Bangunan secara Vertikal

Sumber : Analisa



4.2.5. Konsep Penampilan Bangunan

Konsep penampilan bangunan berbentuk rumah panggung pada bagian depan dan bangunan tinggi di bagian belakang. (Gambar 4.6)



(Gambar 4.6) : Konsep Penampilan Bangunan.

Sumber : Analisa.



4.2.6. Konsep Sistem Struktur, Kelengkapan Bangunan, dan Utilitas

4.2.6.1. Konsep Sistem Struktur dan Bahan

Sistem struktur bangunan terdiri atas superstruktur dan substruktur. Hal ini didasarkan atas pertimbangan :

- Faktor keamanan, yang meliputi keamanan penggunaan bangunan dan fasilitas serta aset negara Singapura terhadap bahaya alam (gempa, angin, hujan) dan manusia (aksi teroris, kriminalitas, dan huru-hara).
- Faktor ekonomis, fleksibilitas, dan efisiensi ruang dalam menampung kegiatan.
- Aspek penampilan bangunan yang berkaitan dengan konsep.

Sedangkan sistem struktur yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Superstruktur.

Area Konsulat menggunakan sistem struktur yang mampu mawadahi aspek fungsional dan sesuai dengan konsep perancangan, sedangkan pada ruang pameran, teater, dan perpustakaan, menggunakan sistem struktur bentang lebar.

b. Substruktur.

Bangunan menggunakan pondasi dan sistem struktur yang memenuhi persyaratan teknis dan sesuai dengan sistem superstruktur.

Penggunaan bahan bangunan ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Penampilan bangunan yang berkaitan dengan konsep.
- Dimensi dan luas bangunan.
- Faktor keamanan bangunan terhadap bahaya alam dan manusia.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penggunaan bahan bangunan pada bangunan Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah :

- #### a. Beton, baja, kabel dan bahan struktur lain yang sesuai dengan sistem struktur bangunan.

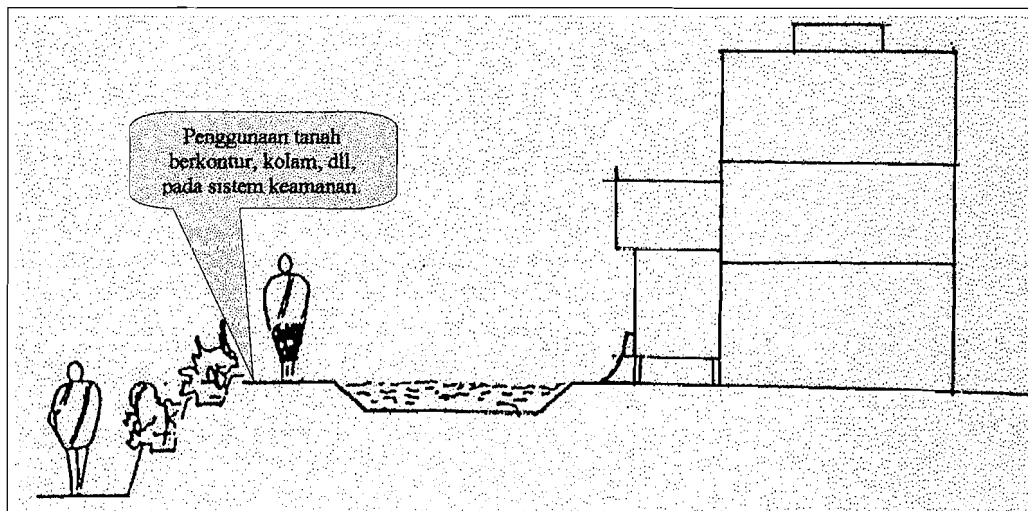


- b. Bahan penyusun ruang, dipilih berdasarkan karakter yang ingin ditampilkan sesuai dengan konsep bangunan, seperti penggunaan kayu pada dinding dan lantai sebagai penghias ruangan.

4.2.6.2. Konsep Kelengkapan Bangunan

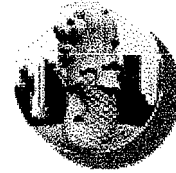
A. Konsep Sistem Keamanan

Perencanaan pengamanan bangunan pada site terpilih, dilakukan melalui penataan tapak. Tapak yang dirancang diarahkan untuk mendukung sistem pengamanan teknis bangunan, memudahkan kontrol pengawasan dan pengendalian keamanan seperti pembuatan perbedaan ketinggian tanah, kolam, dan dinding pelindung. (Gambar 4.7)



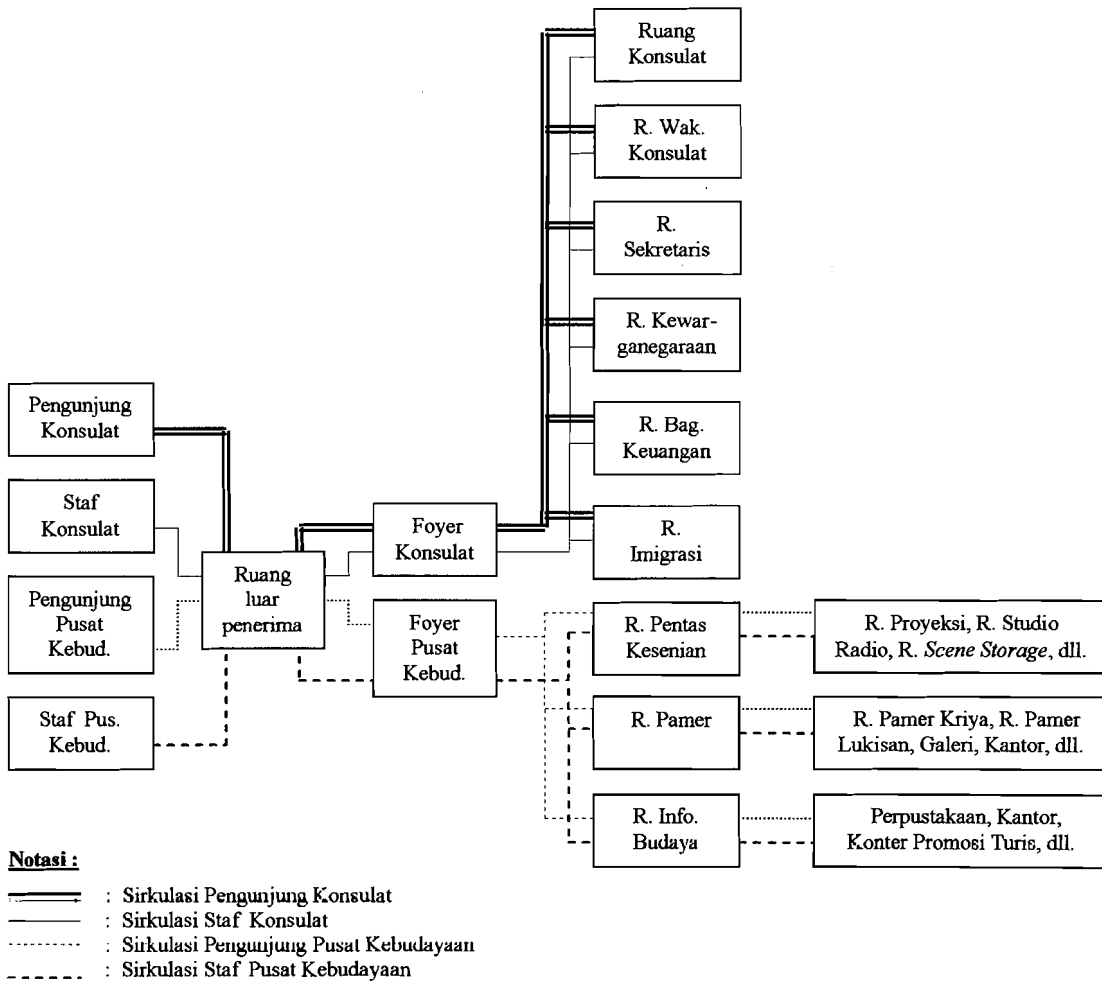
(Gambar 4.7) : Konsep Sistem Keamanan

Sumber : Analisa.



B. Konsep Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada bangunan konsulat dan Pusat Kebudayaan adalah :



Skema 4.1 : Sirkulasi pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura.

Sumber : Analisa.

Sirkulasi baik di dalam ataupun di luar bangunan, menggunakan pertimbangan Feng Shui. Sirkulasi di luar bangunan seperti pada pedestrian, bentuknya berliku-liku an mengitari bangunan yang bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan bentuk yang monoton. Sedangkan sirkulasi di dalam bangunan yang harus diperhatikan adalah letak tangga, eskalator, dan lift.



C. Konsep Pencahayaan

Merupakan salah satu faktor yang menciptakan kenyamanan dan memperlancar kegiatan yang ada. Perletakan dari sistem pencahayaan ini menggunakan Feng Shui dan arsitektur Melayu dimana bukaan diletakkan di Timur untuk memperoleh sinar matahari pagi dan di arah Selatan untuk memperoleh energi *Ch'i* yang baik.

Sistem pencahayaan yang digunakan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah perpaduan sistem pencahayaan alami dan buatan, hal ini disebabkan oleh :

1. Karakter Konsulat yang bersifat privat dan menuntut keamanan tinggi pada bangunan, dilakukan dengan meletakkan titik-titik lampu pada daerah yang penting dan area yang letaknya tidak memungkinkan untuk pencahayaan alami.
2. Karakter Pusat Kebudayaan yang bersifat publik dan tuntutan kewanaman yang kurang tinggi, maka pencahayaan dilakukan dengan sebagian memanfaatkan pencahayaan alami, seperti pada taman di dalam bangunan. Selain itu, Pusat Kebudayaan juga menggunakan pencahayaan buatan pada ruang pameran, pentas kesenian, dan pusat informasi budaya, dimana pencahayaan yang dilakukan dapat membentuk suasana seperti yang diinginkan.
3. Penggunaan sun glasses sebagai pelindung dari radiasi sinar matahari.

D. Konsep Penghawaan

Perletakan dari sistem penghawaan (perletakan AC) ditentukan oleh Feng Shui, yang bertujuan supaya perletakan ini tidak mengganggu aliran *Ch'i* dan estetika.

Pada penghawaan dilakukan pertimbangan sebagai berikut :

- Faktor keamanan dengan adanya bukaan jendela akan mengurangi keamanan bangunan, masuknya debu dan suara.
- Faktor kenyamanan dalam ruang.

Dengan pertimbangan ini, maka sistem penghawaan yang digunakan pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah sistem penghawaan buatan

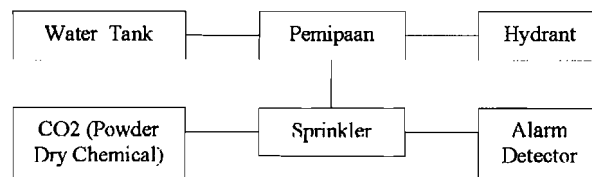


dengan penggunaan *Air Condition (AC)*, yang diatur per ruangan sehingga lebih ekonomis. AC dilengkapi dengan sistem pendingin *Variable Air Volume (VAV)*, yang dikontrol oleh interver pada unit pengaturan udara (*AHU*). *VAV* akan mengatur tingkat kesejukan sesuai kebutuhan masing-masing ruang.

D. Konsep Proteksi Kebakaran

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada Konsulat dan Pusat Kebudayaan Singapura adalah :

- Penggunaan sistem alarm berupa *smoke detector (heat detector)* yang dipadukan dengan sistem *sprinkler* sebagai pemadam api yang bekerja secara otomatis.
- Penggunaan pemadam yang berisi bahan pemadam *CO2* dan *Dry Powder Chemical* yang ditempatkan pada ruang pameran.
- Penggunaan *hydrant* di luar bangunan dan di dalam bangunan, serta tangga darurat sebagai alat evakuasi.



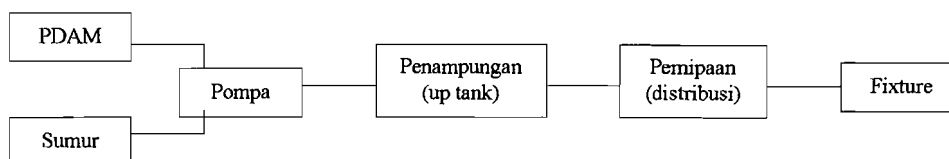
Skema 4.2 : Skema Proteksi Kebakaran

Sumber : Analisa.

4.2.6.3. Konsep Utilitas

A. Sistem Distribusi Air

Sistem distribusi air menggunakan sistem distribusi *down feed*.

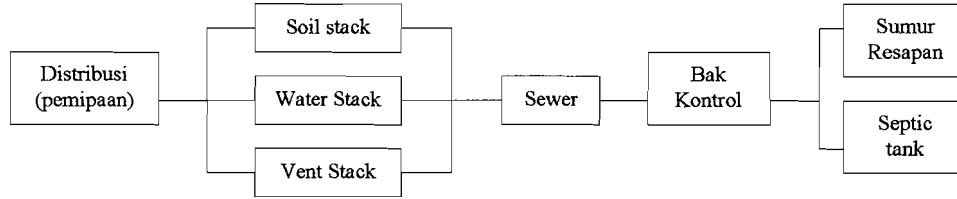


Skema 4.3 : Skema Distribusi Air.

Sumber : Analisa.



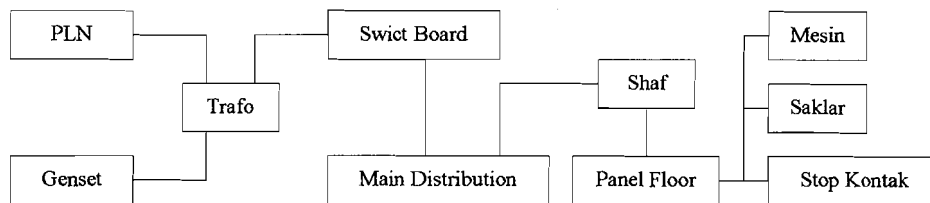
B. Sistem Sanitasi dan Drainasi



Skema 4.4 : Skema Sistem Sanitasi dan drainasi

Sumber : Analisa.

C. Sistem Power Supply



Skema 4.5 : Skema Sistem Power Supply

Sumber : Analisa

D. Sistem Komunikasi



Skema 4.6 : Skema Sistem Telekomunikasi

Sumber : Analisa



DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.
- _____, *Facts at A Glance : Singapore Snapshot*, Singapore, Ministry of Information, Communications and the Arts, 2002.
- _____, *Lambang dan Falsafah dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*, Pemda Tingkat I Riau, 1993.
- _____, *Program Kerjasama Eksport Sayur-sayuran dari Pekanbaru dan sekitarnya ke Singapura antara Pemda Riau dengan Pemerintah Singapura*, Pekanbaru, Dinas Tanaman Pangan Riau, 2002.
- _____, *RTRWP Daerah Tingkat I Riau*, Pemda Daerah Propinsi Tingkat I Riau, 1994.
- Cahyono, Nasokha Nur, *Gedung Kedutaan Besar dan Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta*, UII, Yogyakarta, 1994, tugas akhir.
- Hendrawan B, Wisnu, *Kedutaan Besar Inggris dan Wahana Pertukaran Kebudayaan Inggris-Eropa : Interpretasi Naskah Drama Hamlet*, UII, Yogyakarta, 2001, tugas akhir.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta, 1974.
- Mas Dian, *Logika Feng Shui*, Jakarta, Gramedia, 1996.
- Merril, Francis E., *Society and Culture an Introduction to Sociology*, 3rd Edition.
- Neufert, *Data Arsitek*, Jakarta, Erlangga, 1989.
- Syahminak, SH, *Hukum Diplomatik, Konvensi Wina 1961*, Bandung, CV Bandung, 1984.
- Too, Lillian, *Feng Shui, Buku Kedua*, Jakarta, Gramedia, 1995.
- Too, Lillian, *Penerapan Praktis : Feng Shui, Buku Ketiga*, Jakarta, Gramedia, 1995.
- Yakup, Yuzamri, *Jumlah Wisman ke Propinsi Riau menurut Negara Asal selama Periode Semester I & II (Januari – Desember) tahun 2001*, Pekanbaru, Dinas Kesenian, Kebudayaan dan Pariwisata Tk I Riau, 2002.



Yuan, Lim Jee, *The Malay House : Rediscovering Malaysia's Indigenus Shelter System*, Pulau Pinang, Malaysia, Institut Masyarakat, 1987.

Yuniawan, Amperiano, *Kedutaan Besar RRC di Jakarta : Tinjauan pada Penampilan Bangunan dan Pola Penataan Lingkungan*, UGM, 1991, tugas akhir.

SITUS

_____, *Singapore's Map*, http://www.asiamaya_com/Singapore/index.htm, 2002.

_____, *Peta Sumatra*, http://www.asiamaya.com/peta/peta_index.htm, 2002.

_____, *Peta Riau*, http://www.asiamaya.com/peta/peta_index/htm, 2002.

Agence France Presse, *S \$ 1.5 Biliion Indon - S'pore Water Project Planned*, <http://www.singapore-window.org/sw00/000702a1.htm>, 2002.

Ahmad, A. Ghafar, Prof. Dr., *Malay Vernacular Architecture*, <http://www.hbp.usm.my/conservation/malayvernacular.htm>, 2002.

BPS, *Jumlah Penduduk Riau dan Pertumbuhan Penduduk*, <http://www.bps.go.id/sector/population/table1.shtml>, 2002.

Kolesnikov, Sonia, *First Malaysian Water, now Indonesian Sand*, <http://www.singapore-window.org/sw02/020211up.htm>, 2002.

SINGAPORE

